BAB II
MODEL KONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN DAN KECERDASAN BUDAYA

Di dalam bagian-bagian selanjutnya pada bab II membahas mengenai konsep konseling berlandaskan kearifan dalam perspektif multikultural, kecerdasan budaya sebagai tujuan konseling berlandaskan kearifan, penelitian-penelitian terkini mengenai konseling berlandaskan kearifan dan kecerdasan budaya, serta kerangka teoretik model konseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa.

A. Konseling Berlandaskan Kearifan Dalam Perspektif Multibudaya

1. Tinjauan Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan layanan fasilitatif pengembangan diri konseli dan lebih mengandalkan kemampuan-kemampuan interpersonal dan intrapersonal seperti memahami kondisi diri, potensi diri, dan kondisi potensi orang lain. Di Indonesia istilah konseling multibudaya berorientasi pada upaya bantuan penyelesaian masalah konseli. Rujukan konsep pengembangan individu hingga praktiknya di Indonesia tetap merujuk pada sumber-sumber yang berlaku secara universal yakni konseling multibudaya. Di dalam layanan konseling multibudaya atribut psikofisik konseli dan konselor merupakan suatu variabel yang menjadi unsur dasar berkualitasnya layanan. Layanan konseling multibudaya bermula dari fakta yang ditemukan oleh Juris G. Draguns saat pelaksanaan layanan konseling dan psikoterapi yakni adanya situasi kontak budaya antara konselor dan konseli (Marsella & Pedersen, 1982: 6). Konseling multibudaya merupakan kekuatan keempat (*4th force*) sebagai pendekatan dalam pelaksanaan layanan konseling.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konseling multibudaya sebagai kekuatan keempat dalam layanan fasilitatif pengembangan diri manusia memandang bahwa konseli merupakan produk dari kondisi biososial politikal selama rentang kehidupannya (Ratts & Pedersen, 2014: 6). Kondisi sosial, politik, dan ekonomi sering mempengaruhi kondisi akademik, karir, pribadi, dan masalah sosial konseli, sehingga masalah pembangunan manusia perlu dipertimbangkan dari lensa *nature & nurture* yang memungkinkan pemahaman holistik tentang masalah konseli. Matriks 2.1 berikut menunjukkan ciri khas dari setiap pendekatan dalam layanan konseling (Ratts & Pedersen, 2014: 19).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Matriks 2.1
Karakteristik Pendekatan-Pendekatan Konseling

Unsur	Pendekatan Pertama	Pendekatan Kedua	Pendekatan Ketiga	Pendekatan Keempat	Pendekatan Kelima
Paradigma	Psikoanalisis	Perilaku-Kognitif	Eksistensial-Humanistik	Multibudaya	*Social-Justice*
Tokoh Kunci	Sigmund Freud Alfred Adler Erik Erikson Carl-Jung Margaret Mahler	Albert Bandura Aaron T. Beck Albert Ellis Arnold Lazarus Donald Meichenbaum B. F. Skinner Joseph Wolpe	Victor Frankl Rollo May Carl Rogers Irvin Yalom	Patricia Arredondo Courtland Lee Cirecie West-Olatunji Paul Pedersen Joseph G. Ponterotto David Sue Derald W. Sue	Stuart Chen-Hayes Hugh Crethar Michael Hutchinson Judith A. Lewis Manivong J. Ratts Rebecca Toporek
Asumsi Dasar	Perkembangan psikoseksual dan psikososial, dorongan biologis dan instingtual, dan kekuatan bawah sadar yang membentuk perilaku manusia.	Proses kognitif dan perilaku mempengaruhi pengalaman manusia.	Manusia memiliki kapasitas batin untuk tumbuh dan kebebasan untuk memilih, dan mereka memiliki tanggung jawab pribadi atas kehidupan mereka sendiri.	Manusia adalah makhluk budaya yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih besar.	Masalah individu terkait dengan konteks sosial politik yang lebih besar. Masalah adalah strategi mengatasi penindasan daripada sekedar patologi.
Konsep kunci	Perkembangan psikoseksual; Perkembangan psikososial; Transferensi; Dorongan tidak sadar; Berorientasi pada masa lalu	Intervensi berlandaskan empiris; Pengkondisian; Berorientasi sekarang	Keaslian; Empati; Penerimaan positif tanpa syarat; Berorientasi sekarang	Strategi berinteraksi dengan budaya yang universal dan khusus; Dimensi eksistensi individu, kelompok, dan universal; Pengembangan identitas; Kompetensi multibudaya; Berorientasi masa lalu dan sekarang	Individu bersifat politis; Kesadaran kritis; Kompetensi advokasi; Berorientasi masa lalu dan sekarang
Tujuan	Bantu konseli mendapatkan wawasan; Menjadikan ketidaksadaran menjadi sadar	Mengubah proses kognitif; Mengukur hasil	Bantu klien mengenali faktor-faktor yang menghalangi pertumbuhan; Menjadi sadar diri; Mencapai potensi mereka	Melihat konseli dalam konteks kehidupannya; Hubungan yang egaliter	Menyelesaikan penindasan eksternal; Menyelesaikan permasalahan konseli dengan melihat hambatan sistemiknya

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Unsur	Pendekatan Pertama	Pendekatan Kedua	Pendekatan Ketiga	Pendekatan Keempat	Pendekatan Kelima
Paradigma	Psikoanalisis	Perilaku-Kognitif	Eksistensial-Humanistik	Multibudaya	*Social-Justice*
			melalui hubungan konseling		
Teknik	Analisis resistensi; Asosiasi bebas; Interpretasi; Analisis mimpi; Analisis transferensi	Mengubah keyakinan irasional; Perubahan alur kognitif, Desensitisasi, Meditasi, Modifikasi perilaku, Pendidikan	Teknik merupakan hal sekunder untuk memahami dan mengalami hubungan terapeutik yang paling utama penerimaan dan pemahaman utuh terhadap kondisi konseli	Pendidikan; Keterampilan berinteraksi yang sesuai dengan budaya konseli	Konseling individu dan perubahan sistem
Kritik	Model medis; Budaya di enkapsulasi; Mengabaikan konteks sosiopolitik; Mendiagnosis klien	Budaya di enkapsulasi; Mengabaikan konteks sosiopolitik	Budaya di enkapsulasi; Mengabaikan konteks sosiopolitik	Pendekatan aditif, Mengabaikan advokasi sistem, Definisi eksklusif tentang multikulturalisme	Bias liberal; Terlalu politis; Melakukan pekerjaan sosial

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pandangan multibudaya dalam layanan konseling mulai diperhatikan pada tahun 1950-1960an seiring dengan adanya pengakuan status ras, etnis dan berbagai hak asasi manusia (Ratts & Pedersen, 2014: 3) dan (Baruth & Manning, 2012: 17). Pengakuan atribut psikofisik individu yang dikemukakan berakar pada metafora "*melting pot*" yang menggambarkan berlakunya sudut pandang pada saat itu yakni bahwa ras dan etnis kaum minoritas harus mampu beradaptasi dan bertahan dengan budaya kulit putih dalam masyarakat pluralistik. Sayangnya gagasan yang memandang bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan melalui identifikasi dan membangun kesamaan dominan di seluruh kelompok ras kulit putih seringkali merugikan kaum minoritas. Dalam kondisi berdampingan yang telah disampaikan kaum minoritas terpaksa mengorbankan identitas budayanya, sehingga pada praktiknya layanan konseling saat itu merupakan metafora peleburan yang dimanifestasikan dalam keyakinan bahwa satu teori atau pendekatan dapat diterapkan pada konseli mana pun. Selama atau pendekatan teori yang digunakan "terdengar" akademis dan didukung oleh "penelitian" maka dapat digunakan terhadap konseli mana pun terlepas dari latar belakang budayanya.

Merespon permasalahan friksi budaya yang terjadi Patterson menentang penggunaan pendekatan layanan konseling yang sama untuk populasi konseli tertentu dan merekomendasikan pendekatan yang lebih universal sesuai dengan konteksnya (Ratts & Pedersen, 2014: 4). Bertolak dari kondisi terjadi konteks budaya menjadi isu dalam pelaksanaan layanan konseling, sehingga berbagai penelitian mengenai interaksi antar individu yang beragam latar belakang terus

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan hingga sekarang dengan harapan layanan terhadap individu yang berasal dari kelompok dengan latar belakang budaya tertentu (*special population*) menjadi lebih optimal dan mereka dapat hidup sehat secara mental.

Konseling multibudaya memandang konseli sebagai manusia dari sudut pandang humanis eksistensial dengan poros utamanya emik dan etik. Memaknai pemikiran Draguns yang memaparkan bahwa konseli merupakan manusia yang unik, produk dari keunikan suatu ekologi perkembangan, maka keunikan diri konseli menjadi identitas sepanjang hayat konseli selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan inilah yang disebut emik. Sementara itu sudut pandang etik memandang konseli memiliki keselarasan prinsip hidup hingga perilaku hidup yang konsisten di berbagai lingkungan budaya (Marsella & Pedersen, 1982: 3-4).

Berdasarkan pada pemaparan sudut pandang yang telah dipaparkan maka manusia dalam layanan konseling multibudaya ialah individu yang memiliki keselarasan pola dasar pertumbuhan dan perkembangan (*human nature*) di berbagai belahan dunia (*universalitas*) yang dipertegas kemasan berinteraksinya dengan lingkungan melalui keunikan-keunikan pribadi (*cultural particular*). Sudut pandang yang telah dipaparkan mengarahkan pada prinsip layanan konseling multibudaya untuk mengupayakan keseimbangan antara etik dan emik atau sebaliknya.

Adanya keseimbangan etik dan emik menjadi dasar utama terbangunnya pendekatan multibudaya dalam memfasilitasi konseli dan menjadi pembeda dari pendekatan lainnya. Pendekatan konseling yang umum dan berlaku dikenal dengan "*additive approach*" (Ratts & Pedersen, 2014: 28) . Istilah yang dikemukakan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendeskripsikan bahwa umumnya pendekatan dalam layanan konseling hanya dikemas ulang untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam secara budaya. Adanya pendekatan tambahan dalam pelaksanaan layanan konseling terjadi saat konsep multibudaya secara dangkal diintegrasikan ke dalam pendekatan, teori, dan praktik konseling yang dominan digunakan tanpa mengubah prinsip dasar dari teori atau praktik yang ada.

Terlihat di permukaan bahwa pendekatan, teori, dan praktik layanan konseling yang telah ada seolah-olah tampak berevolusi untuk menyelaraskan dengan kondisi nyata konseli yang beragam budaya. Namun faktanya prinsip, teori dan praktiknya tetap menggunakan yang sebenarnya. Bertolak dari kondisi yang telah disampaikan, kecenderungan sudut pandang multibudaya saat ini lebih diperluas dengan munculnya advokasi terhadap kesetaraan dan keadilan kondisi konseli, sehingga layanan konseling multibudaya lebih dinamis lagi dalam membantu penyelesaian masalah konseli (Ratts & Pedersen, 2014: 10).

Secara visual (Ratts & Pedersen, 2014: 7) menggambarkan perbedaan mendasar alur proses terciptanya pendekatan, teori, hingga praktiknya konseling multibudaya dengan pendekatan, teori, dan praktik konseling yang umum dilakukan. Perbedaan mendasar alur kedua pendekatan konseling yang telah dikemukakan disajikan dalam bagan 2.1 berikut.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

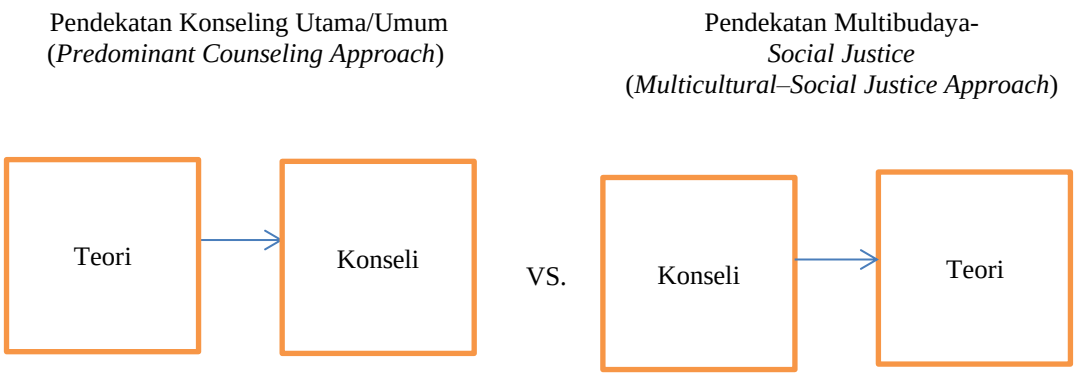

Bagan 2.1 Perbedaan Alur
Pendekatan Konseling Pada Umumnya vs. Pendekatan Multibudaya-*Social Justice*

Pemaparan sejarah layanan konseling multibudaya, cara pandang terhadap konseli hingga teridentifikasinya prinsip layanannya mengarahkan pemikiran bahwa konseling multibudaya sebagai pendekatan yang revolusioner dalam memfasilitasi tumbuh kembang konseli. Menjadi pendekatan yang revolusioner karena dalam pelaksanaan layanan konseling multibudaya seluruh atribut psikofisik, pengalaman hidupnya baik yang lampau atau saat ini, perilaku yang nampak atau tidak, dan interaksi terapeutik menjadi objek dan fokus dalam layanan Pemaknaan layanan konseling multibudaya yang telah dikemukakan sejalan dengan pendapat Ratts & Pedersen (2014: 26) yang memaparkan bahwa konseling multibudaya mengkombinasikan faktor sosiologis dengan biologis dan psikologikal untuk menjelaskan dan memahami kondisi kesehatan mental konseli secara holistik.

Cara pandang layanan konseling multibudaya terhadap manusia yang telah disampaikan selaras dengan cara pandang ilmu psikologi terhadap manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bidang ilmu yang menjadi dasar layanan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseling multibudaya dalam memandang manusia adalah ilmu psikologi. Ilmu psikologi yang selaras dengan cara pandang konseling multibudaya dalam memandang manusia secara utuh baik psikofisiknya, pemaknaan pengalaman hidupnya, dan perilakunya yakni pendekatan *transpersonal.* Pendekatan *transpersonal* merupakan pendekatan keempat dalam ilmu psikologi yang menitikberatkan pada penghayatan dan pemaknaan kondisi diri dan pengalaman hidup, sehingga dari kondisi terjadi diharapkan munculnya sikap yang bijaksana untuk mengoptimalkan potensi terbaik di dalam diri. Senada dengan pendapat Glenn Hartelius dan kawan-kawan yang memaparkan pendekatan *transpersonal* mengarahkan individu untuk mencapai tahap kesadaran tertingginya *(altered state of consciousness)* terhadap kondisi diri, sehingga dapat menyadari pemicu dari masalah yang sedang dihadapinya, kemudian dapat diformulasikan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya (Friedman & Hartelieus, 2013: 18).

Selanjutnya pendekatan psikologi *transpersonal* merupakan pendekatan integratif atau menyeluruh dalam bentuk hubungan terapeutik dalam mengidentifikasi kondisi manusia termasuk konteks budaya manusia di dalamnya. Dalam pendekatan *transpersonal* konteks budaya termasuk dalam unsur situasi sosial dan ekologi yang menjadi elemen dari terbentuknya variabel *psyche.* Pemikiran yang disampaikan berdasarkan pada pendapat Glenn Hartelius dan kawan-kawan (Friedman & Hartelieus, 2013: 7) sebagai berikut.

"*As an integrative/holistic pursuit, transpersonal psychology examines the phenomena of psyche as elements that belong not merely to the ego, but to larger contexts as well: the living body in its entirety, the therapeutic relationship, the social and ecological situation, or the greater-than-human matrix of existence*"

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya untuk memperjelas perwujudan dari *psyche* dalam layanan konseling multibudaya terdapat beberapa istilah yang sering muncul dalam kajian layanan konseling multibudaya yang perlu dipahami. Pemahaman terhadap istilah-istilah dalam layanan konseling multibudaya agar terhindar dari tumpang tindih memaknai dan menggunakannya dalam layanan konseling multibudaya. Hays, McLeod, *et al*., (2018: 6-9) memaparkan istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

a. *Culture,* yakni pengalaman hidup dari seorang individu dalam konteks sosial terdiri dari nilai-nilai bersama, praktik, norma sosial, dan pandangan terhadap dunia dari kelompok budaya tertentu. Pengalaman hidup individu tersebut diekspresikan melalui media biologis, psikologis, sejarah dan politik seperti ras, etnis, jenis kelamin, identitas seksual, status sosial ekonomi, kecacatan, usia, dan spiritualitas, untuk menyebutkan beberapa kategori. Ekspresi budaya dikemas dalam bentuk perilaku, sikap, perasaan, dan pikiran selama berinteraksi.
b. *Cultural identity,* yakni kedalaman individu untuk mengidentifikasi kondisi diri mereka sebagai bagian sub kelompok dari berbagai kelompok atau kategori budaya. Identitas budaya berkembang pada diri individu melalui kemampuan intrapersonal dan interpersonalnya, sehingga individu aktif mengkonstruk identitas budaya lebih jelas dan kompleks dalam hal ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, dan lainnya.
c. *Cultural Encapsulation,* merupakan cara pandang yang kaku atau sempit tentang dunia dan budaya seseorang dengan menggunakan hanya satu budaya

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saja yakni budayanya sendiri sebagai referensi dan standar normalitasnya. Dapat dimaknai jika di dalam layanan BK konselor diharapkan mampu memandang suatu masalah tidak hanya dari perspektif pribadi konselor tetapi juga harus dari perspektif konseli.

d. *Individualism and Collectivism*, mengarah pada perilaku dan sikap individu dibimbing oleh insentif yang mendorong penentuan nasib sendiri atau kemandirian seperti determinasi diri (*self-determination*), daya saing, pengungkapan diri, *self-disclosure*, *agency*, kebebasan dan pengembangan diri. Sementara c*ollectivism* menekankan pada kemampuan individu untuk mampu bekerja sama pada kelompok baik itu berupa penyampaian suatu pendapat, ide atau suatu keputusan.

e. *Etic and Emic,* merupakan sudut pandang untuk memotret keberadaan manusia seutuhnya yang terdiri dari *etic* yang berfokus pada kualitas universal yang umum untuk semua bentuk budaya sedangkan *emic* yang berfokus pada cara memandang konseli dengan menggunakan norma-norma dari dalam budaya konseli itu sendiri.

f. *Race and Ethnicity,* ras dan etnis merupakan dua klasifikasi kelompok besar dalam isu BK multibudaya. *Race* merupakan kelompok rasial yang menekankan pada klasifikasi konstruk sosial berdasarkan pada kondisi fisik seperti warna kulit, tekstur rambut, bentuk wajah, dan bentuk mata. *Ethnicity* mengacu pada pembagian karakteristik kelompok budaya, keagamaan, dan bahasa.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

g. *Generational status,* mengacu pada pengelompokan dari kelompok umur dalam suatu kelompok sosial dan konteks sejarah. Tipe pengelompokan berkisar pada 15 sampai 20 tahun. Generasi biasanya mewakili individu yang memiliki kesamaan karakteristik karena pengalaman khusus mereka dalam sejarah berdasarkan kelompok mereka, seperti generasi xyz, milenial, dll.

h. *Gender,* merupakan ekspresi dari kategori sosial. Kategori sosial mengarah pada pengetahuan peraturan gender dimana perilaku dan sikap merupakan bagian dari seorang pria dan wanita. Terdapat tiga istilah yang dapat digunakan untuk mengartikan gender diantaranya: *masculinity, femininity* dan *androgyny*. *Masculinity* dan *femininity* merupakan ekspresi normatif dari suatu pandangan dan penerimaan sosial terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pria atau wanita, sedangkan *androgyny* merupakan pembauran diantaranya.

i. *Sexual Orientation,* mengacu pada dorongan seksual dan cinta terhadap individu lain. *Sexual identity* menggambarkan derajat identifikasi terhadap orientasi seksual seorang individu terhadap individu lainnya.

j. *Socioeconomic Status,* merupakan tipe identifikasi pada derajat ekonomi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, orientasi pengembangan minat hidup dan akses kesehatan.

k. *Disability,* menggambarkan kondisi psikofisik seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari.

l. *Spirituality,* merupakan suatu variabel psikologis yang menegaskan pada penghayatan dan pemaknaan pengalaman hidup. Aspek penghayatan dan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemaknaan pengalaman hidup memberikan dampak langsung mengenai maksud, tujuan dan arahan bagi individu. Istilah lain yang berkaitan dengan aspek penghayatan dan pemaknaan adalah *religion* yang merupakan aturan terhadap perilaku dan eksistensi keyakinan seorang individu kepada sang pencipta.

m. *Acculturation and Enculturation,* akulturasi merupakan perubahan perilaku, kognisi, nilai, bahasa, aktivitas budaya, gaya hubungan pribadi, dan keyakinan yang dialami oleh kelompok minoritas budaya saat bertemu dengan budaya dominan. Sedangkan enkulturasi proses sosialisasi di mana individu belajar dan memperoleh kualitas budaya dan psikologis dari kelompok mereka sendiri.

n. *Advocacy, Privilege, and Oppression,* merupakan kemampuan dan orientasi seorang individu dalam mengambil kebijakan-kebijakan untuk melangsungkan kehidupannya. *Advocacy,* mengacu pada pengembangan ide dan kebijakan yang bermuara pada status sosial. *Privilege,* mengacu pada kekuatan yang didapatkan tanpa adanya usaha seperti berdasarkan ras, etnis, kepercayaan, dll. *Oppression,* mengacu pada kekurangan dari kemampuan yang dimiliki.

o. *Worldview,* didefinisikan sebagai cara individu mengidentifikasi dan menegaskan pola pikir, olah rasa dan berperilaku sebagai bentuk respon individu tersebut dengan lingkungan. Terdapat istilah yang berkaitan diantaranya, *Locus of responsibility* yakni suatu sistem akuntabel yang membantu individu untuk sukses untuk melakukan sesuatu. *Locus of control,*

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah derajat penguasaan dan penerimaan diri dalam hubungannya dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tentang sejarah, sudut pandang manusia, prinsip, dan istilah-istilah yang berkaitan dengan layanan pengembangan diri individu dalam konteks budayanya maka beberapa ahli merumuskan beberapa pendapat tentang layanan konseling multibudaya diantaranya menurut Baruth & Manning (2012: 17) yakni,

"*Profesional intervention and counseling relationship in which the counselor and the client belong to different cultural groups, subscribe to different worldviews, and have distinguishing differences such as gender, sexual orientation, disabilities, social class, spirituality, and lifespain period."*

Selanjutnya Baruth & Manning juga memaparkan pemikirannya bahwa layanan konseling multibudaya merupakan layanan yang selama prosesnya merekognisi pemahaman, penerimaan, penghargaan antara konselor dan konseli terhadap keberagaman kebiasaan hidup, etnis, kelas sosial, kepercayaan dan jenis kelamin.

Orientasi pemikiran lain terkait layanan konseling multibudaya yakni Sue *et al*., (2019: 68) yang mendefinisikan,

"*Multicultural counseling and therapy (MCT) can be defined as both a helping role and process that uses modalities and defines goals consistent with the life experiences and cultural values of clients, recognizes client identities to include individual, group, and universal dimensions, advocates the use of universal and culture specific strategies and roles in the healing process, and balances the importance of individualism and collectivism in the assessment, diagnosis, and treatment of client and client systems."*

Definisi yang dipaparkan oleh Sue & Sue menegaskan bahwa layanan konseling multibudaya merupakan proses bantuan dengan bermodalkan pada

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya konseli, identitas konseli baik secara individual maupun universal. Berikunya Hays & Erford (2018: 5) mendefinisikan layanan konseling multibudaya "*may be defined as counseling integrated cultural identities and takes into account their influence on the counseling relationship, process, and outcome"*. Pemaparan definisi yang dipaparkan dapat dimaknai bahwa layanan konseling multibudaya sebagai suatu integrasi antara identitas budaya dalam proses konseling. Identitas budaya mengacu pada derajat seorang individu dalam mengidentifikasi keberagaman kelompok budaya. Kelompok budaya termasuk di dalamnya ras, etnis, jenis kelamin, identitas seksual, status sosial ekonomi, keterbatasan, usia dan kerohanian.

Selanjutnya di lembaga pendidikan terutama di sekolah layanan konseling multibudaya merupakan layanan yang melibatkan siswa sebagai konseli yang mana di dalamnya terdapat penghargaan terhadap atribut-atribut budaya konseli, sehingga praktisi konseling di sekolah dituntut untuk mampu secara penuh memahami dan menguasai keterampilan layanan konseling dalam kondisi ragam budaya. Moore & Thomas (2004: 639) menyatakan,

"Multicultural counseling demands that professional school counselors work with students within appreciate cultural contexts. In order to do this, professional school counselors must fully consider the language, values, beliefs, social class, level of acculturation, race, and ethnicity of their students, and only use counseling interventions and techniques that are consistent with those cultural values."

Pernyataan yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa layanan konseling multibudaya di lembaga pendidikan atau sekolah menitikberatkan pada relasi layanan antara konselor profesional dengan siswa yang di dalamnya terdapat

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penghargaan berarti terhadap konteks budaya di antara mereka. Secara operasional konselor dalam layanan konseling multibudaya dituntut secara penuh memahami konteks budaya konseli seperti bahasa, nilai hidup, keyakinan hidup, kelas sosial, tingkatan akulturasi, ras dan etnis dan selalu menggunakan teknik atau intervensi konseling yang sesuai dengan konteks budaya tersebut.

Pemaparan mengenai konsep layanan konseling multibudaya yang telah dipaparkan dapat dimaknai bahwa layanan konseling multibudaya merupakan pendekatan yang memandang kondisi konseli secara utuh. Keutuhan atribut konseli yakni variabel psikofisik (yang nampak dan yang tidak nampak) dan merupakan pemaknaan diri konseli dari perwujudan dari perpaduan unsur biologis (*nature*) dan ekologi perkembangan (*nurture*) yang ada di dalam dirinya. Berdasarkan sudut pandang yang dipaparkan layanan konseling multibudaya adalah layanan fasilitatif yang bermodalkan pada pemahaman terhadap keberagaman dan keunikan psikofisik yang dimiliki antara individu yang terlibat dalam proses konseling dengan tujuan akhir yakni pengembangan diri konseli. Keberagaman dan keunikan meliputi pandangan hidup, keyakinan hidup, kebiasaan hidup, keunikan fisik, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, demografi, dan jenis kelamin.

Selanjutnya itu Sue *et al*., (2019: 68-69) memaparkan implikasi pemahaman keunikan dan keberagaman individu terhadap layanan konseling khususnya layanan konseling multibudaya yaitu sebagai berikut.

1) *Helping role and process.* Layanan konseling multibudaya dalam pelaksanaannya konselor berperan besar dan konselor dituntut untuk selalu memperluas keterampilan-keterampilan interpersonal yang dianggap

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu dan cocok dalam proses konseling multibudaya. Cara pandangan yang lebih objektif para konselor dalam proses konseling dipandang sebagai sebuah metode yang membantu. Sama halnya dengan mengajar, konsultasi, dan advokasi dapat menambah peran konvensional konselor.

2) *Consistent with life experiences and cultural values*. Proses konseling multikultural yang efektif yakni layanan yang menggunakan modalitas keberagaman konseli dan menentukan tujuan proses layanannya pun konsisten dengan latar belakang rasial, budaya, etnis, gender, dan orientasi seksual mereka. Saran dan nasehat dapat digunakan secara efektif bagi beberapa populasi konseli tertentu.
3) *Individual, group, and universal dimensions of existence*. Terdapat pengakuan terhadap keberadaan dan identitas individu yang dibentuk dari dimensi individual (keunikan), kelompok, dan universal dalam layanan konseling multibudaya. Berbagai bentuk layanan bantuan yang gagal untuk memahami totalitas dari dimensi-dimensi individu dapat menghilangkan aspek-aspek penting dalam memahami identitas konseli.
4) *Universal and culture-specific strategies.* Layanan konseling multibudaya memahami bahwa konseli berasal dari kelompok besar dan dari kelompok minoritas rasial/etnis, sehingga strategi bantuan pun perlu menyesuaikan.
5) *Individualism and collectivism.* Layanan konseling multibudaya berpandangan bahwa suatu dalam interaksi layanan membantu harus memahami keseimbangan antara individualistik dengan realitas kolektivitas dimana adanya pengakuan keterikatan antara individu dengan keluarga,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunitas, dan budaya. Konseli bukan hanya seorang individu tunggal, melainkan produk konteks sosial atau budayanya.

6) *Client and client systems.* Layanan konseling multibudaya mengasumsikan peran ganda dalam membantu konseli. Dalam beberapa kasus, sangat penting untuk memfokuskan pada permasalahan diri konseli secara individual dan mendorong mereka untuk meraih pengetahuan dan mempelajari perilaku-perilaku baru. Akan tetapi, ketika permasalahan konseli mengenai warna kulit muncul dalam bentuk praduga, diskriminasi, rasisme di tempat kerja, rasisme di lembaga pendidikan dan bermasyarakat, atau dalam bentuk kebijakan-kebijakan dalam organisasi dan atau praktik-praktik di sekolah, agen-agen kesehatan mental, pemerintahan, bisnis, dan lingkungan. Peran pendekatan konseling tradisional sangat tidak efektif dan tidak tepat, sehingga fokus perubahan yakni untuk mengubah atau menyesuaikan kembali sistem kehidupan konseli daripada masalah yang muncul dari konseli atau dari sistem itu sendiri.

Berdasarkan pemahaman mengenai layanan konseling multibudaya dalam pelaksanaannya perlu dipertegas ke dalam beberapa pemahaman utama, seperti yang dipaparkan oleh Baruth & Manning (2012: 17) sebagai berikut.

a) Layanan konseling multibudaya merupakan penanganan profesional yang dilakukan oleh konselor dengan berdasarkan atas pemahaman keberagaman atribut psikofisik konseli seperti latar belakang budaya konseli, etnis, rentang kehidupan, status sosial-ekonomi, perspektif jenis kelamin, dan keterbatasan.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b) Layanan konseling multibudaya merupakan layanan profesional yang direncanakan untuk memfasilitasi keberagaman konseli dengan tujuan akhir yakni peningkatan dan optimalisasi diri konseli.
c) Layanan konseling multibudaya sebagai layanan fasilitatif yang didasari atribut budaya (*culturally based*). Dapat dimaknai bahwa saat berinteraksi antara konselor dan konseli, mereka membawa serta dan menampilkan identitas budaya masing-masing selama proses layanan.
d) Permasalahan yang dibawa konseli selama layanan berlangsung beragam, permasalahan terjadi dikarenakan beragamnya latar belakang budaya konseli seperti kondisi psikofisik, pemaknaan terhadap rentang kehidupannya, dan cara pandang hidup berdasarkan jenis kelamin.
e) Konselor dan konseli mungkin berseberangan dalam mempersepsikan layanan yang sedang berlangsung serta terhadap hasil yang diharapkan dari layanan profesional tersebut.

Pemaparan mengenai hakikat layanan hingga menjadi karakteristik utama layanan konseling multibudaya berdampak pada kinerja konselor sebagai motor utama dalam layanan konseling multibudaya. Berdasarkan pemaparan-pemaparan atribut psikofisik konseli hingga simpulan-simpulan layanan konseling multibudaya mengarahkan pentingnya kemampuan inter dan intra personal konselor yang optimal agar layanan konseling multibudaya dapat terlaksana dengan baik. Senada dengan pendapat Baruth & Manning (2012: 44) terdapat tiga aspek mendasar untuk menjadi konselor yang efektif dalam layanan konseling multibudaya. *Pertama*,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konselor perlu memiliki apresiasi terhadap keragaman budaya, pemahaman tentang budaya individu, dan rasa empati terhadap konseli. *Kedua*, konselor perlu memiliki keyakinan, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang tepat untuk membantu secara efektif dalam situasi ragam budaya. *Ketiga*, adanya persiapan profesional (pendidikan dan latihan), pengalaman langsung dengan orang-orang dari berbagai budaya, dan kepatuhan terhadap standar etika yang telah ditetapkan oleh lembaga profesi, sehingga dapat mengurangi hambatan dalam layanan konseling multibudaya.

2. Objek Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan layanan fasilitatif yang lebih memperhatikan keutuhan individu dalam setiap adegan layanannya. Konseling multibudaya merupakan layanan yang mempertemukan keunikan dan keragaman konseli dan konselor, atribut psikofisik konseli dan konselor, pengalaman hidup konseli dan konselor baik yang lampau atau yang terjadi hingga sekarang, perilaku yang nampak atau tidak selama layanan berlangsung. Konseling multibudaya mengkombinasikan unsur sosiologis, biologis dan psikologis untuk memahami dan menjelaskan kondisi utuh konseli. Konseling multibudaya memandang manusia berdasarkan pada konteksnya (*individual in context*) (Paul B. Pedersen, 1981: 23-24). Dapat dipahami bahwa konseling multibudaya memandang konseli berdasarkan pada bukti diri (*self-evident*) yang ditampilkannya hingga saat sekarang. Wujud konseli yang nampak terjadi sekarang merupakan manifestasi dari *nature* dan *nurture* yang berkembang sepanjang hayat konseli.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konseling multibudaya berasumsi bahwa manusia adalah makhluk budaya yang lebih besar dipengaruhi oleh sinergitas antara sistem sosial, politik, dan budaya. Selain itu orientasi layanan yang melihat konseli dalam konteks kehidupannya baik sosiologis, biologis dan psikologis maka objek dalam layanan konseling multibudaya yakni kondisi psikofisik individu itu sendiri. Kondisi psikofisik individu tersebut yakni identitas diri (*self identity*).

Pemahaman terkait identitas diri menjadi unsur dasar kajian konseling multibudaya dikarenakan selama konseling multibudaya berlangsung konselor dan konseli baik sadar ataupun tidak sadar pasti menunjukkan hasil olah pikir serta olah rasa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap untuk menunjukkan dirinya. Pemikiran yang dipaparkan sejalan dengan pemikiran Baruth & Manning (2012: 27) dan Hays, McLeod, *et al*., (2018: 37) yang memaparkan bahwa identitas merupakan konstruksi kondisi diri yang berlapis-lapis dan dapat beroperasi pada tingkat bawah sadar dan sebagian besar beroperasi di ketidaksadaran yang menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk hidup.

Pemikiran lain terkait hakikat dari identitas yakni dari Owens (2006: 206-207) yang memaparkan bahwa identitas berasal dari bahasa latin "*idem"* yang bermakna sama dan "*identitem"* yang bermakna pengulangan. Kemudian istilah "*idem"* digabungkan menjadi berdampingan dalam penggunaannya yang memiliki makna "kemiripan" atau "kesatuan". Berdasarkan pemaparan terkait identitas diri maka dapat dimaknai bahwa identitas merupakan derajat dan berfungsi sebagai alat yang digunakan seorang individu untuk menentukan dirinya serta menempatkan diri secara relatif terhadap orang lain.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu Owens memaparkan istilah “diri” sebagai suatu sistem dari pemikiran, perasaan, bahasa, karakter spesifik individu, dan sikap. Dari pemaparan yang telah disampaikan maka istilah diri merupakan suatu sistem kognitif, afektif dan psikomotor yang terorganisir hingga siap untuk ditampilkan melalui istilah identitas. Kemudian Marcia (1980: 159) memaparkan identitas sebagai "akal", sebuah "sikap", sebuah "resolusi", sebagai struktur diri internal dan dibangun secara mandiri oleh individu. Identitas sebagai organisasi penggerak yang dinamis dimana atribut yang menyokongnya yakni kemampuan, keyakinan, dan sejarah individu itu sendiri. Sue *et al*., (2019: 61) mengilustrasikan perkembangan dari identitas diri yang dipaparkan dalam gambar 2.1 berikut.

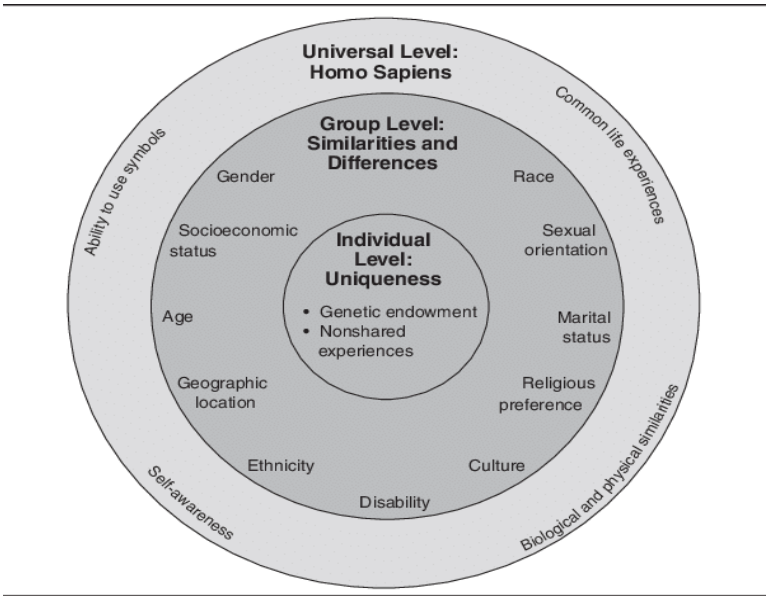

Gambar 2.1 *Tripartite Development of Personal Identity*

Pemahaman terhadap identitas diri dalam layanan konseling berlaku untuk diri konselor dan konseli, karena perlu diingat kembali bahwa layanan konseling multibudaya berasumsi bahwa individu yang terlibat di dalam layanan tersebut

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan individu yang unik dan beragam. Keunikan dan keberagaman individu merupakan sinergitas sistem identitas diri yang terdiri dari budaya, rentang perkembangan, jenis kelamin, nilai-nilai kehidupan, prasangka dan individualisme. Pemaparan selanjutnya merupakan penjelasan sinergitas atribut-atribut psikologis terhadap identitas diri.

Budaya dan identitas. Kedua variabel yang dikemukakan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Identitas terbentuk dari budaya yang dianut individu sedari lahir hingga sekarang. Bentuk komunikasi, struktur sosial, kebiasaan, dan larangan-larangan suatu masyarakat dimana individu tinggal membentuk identitas diri seseorang. Identitas dipengaruhi oleh cara persepsi seseorang terhadap komunikasi mereka, baik sebagai komunikasi asli maupun dibandingkan dengan komunikasi mayoritas. Pemikiran serupa dapat berlaku untuk tingkah laku, kepercayaan, dan nilai-nilai yang mempengaruhi identitas seseorang. Baruth & Manning (2012: 27) & Hays & Erford (2018: 6) memaparkan bahwa identitas secara tegas didasarkan pada budaya, latar belakang budaya, dan pendapat tentang bagaimana orang lain memandang budaya mereka. Pemikiran yang dipaparkan dapat dimaknai bahwa identitas seorang individu merupakan perwujudan dari sistem budaya yang dihayati dan dijalani oleh seseorang individu (*cultural identity*) serta penilaian orang lain terhadap dirinya.

Perkembangan individu dan identitas. Identitas berdasarkan pada perubahan yang terjadi pada individu di setiap fase perkembangannya dimulai dari masa bayi hingga usia lanjut. Pembentukan identitas dimulai sejak awal kehidupan dan terus berkembang sepanjang hayat. Unsur-unsur lain yang mempengaruhi

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan yakni perubahan konstelasi sosial, tuntutan peran gender dan pandangan orang terhadap kondisi diri. Baruth & Manning (2012: 27) memaparkan formasi identitas dimulai saat bayi (saat mereka mengidentifikasi lingkungan sekitar) dan perkembangan yang signifikan terjadi selama masa remaja ketika kematangannya memungkinkan untuk mampu menentukan nasibnya sendiri, pemikiran yang berorientasi ke masa depan, memperluas peran sosial dan penerimaan yang baik terhadap budaya orang lain. Pendapat lain dari Vignoles *et al*. (2011: 4) yang memaparkan identitas terdiri dari pertemuan komitmen yang dipilih sendiri atau dianggap berasal dari seseorang, karakteristik pribadi, dan keyakinan tentang dirinya sendiri. Berikutnya identitas memiliki peran dan posisi dalam hubungannya dengan orang lain yang signifikan dan keanggotaannya dalam kelompok atau kategori sosial (termasuk statusnya dalam kelompok dan status kelompok dalam konteks yang lebih luas). Kemudian identitas merupakan alat identifikasi dirinya dengan harta benda yang berharga dan perasaannya di mana dia berada dalam ruang geografis.

Gender dan identitas. Jenis kelamin dapat didefinisikan sebagai perbedaan sifat kemaskulinan dan sifat kefeminiman yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, perilaku, sehingga menunjukkan orientasi gendernya. Baruth & Manning (2012: 208) berpendapat bahwa gender sama halnya seperti budaya yang memiliki pengaruh langsung terhadap identitas dan sebaliknya. Semua identitas orang, terlepas dari latar belakang budaya, dipengaruhi oleh gender dan ekspektasi gender.

Identitas dan prasangka. Identitas seorang individu yang ditampilkannya saat berinteraksi dengan individu lain atau lingkungan sekitarnya dapat berdampak

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada penilaian dan prasangka terhadap dirinya. Penilaian dan prasangka dapat terjadi ketika individu menganggap budaya atau nilai-nilai mereka lebih baik daripada orang lain. Hasil dari prasangka yakni individu akan meyakini bahwa identitas mereka lebih unggul dari orang lain, sehingga kepercayaan, sikap, dan pandangan dunia orang lain salah atau lebih rendah atau bahkan sebaliknya. Sejalan dengan pemikiran Baruth & Manning (2012: 29) memaparkan bahwa identitas yang ditampilkan oleh seseorang dapat berpotensi menghasilkan prasangka penilaian baik atau buruknya diri sendiri atau orang lain, sehingga penilaian berdampak pula pada kualitas interaksi seseorang.

Individualisme dan identitas. Seorang individu dengan berbagai keunikan psikofisiknya berusaha untuk dapat bertahan dalam mengarungi kehidupannya. Pola dan cara bertahan hidup yang dipaparkan tidak terlepas dari hasil kalkulasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Agar mendapatkan yang terbaik dalam kehidupannya individu akan selalu memunculkan kelebihan diri atau prestasi terbaiknya. Ada dampak nyata dari pola telah disampaikan, yakni individu dalam melangsungkan kehidupannya terus berorientasi pada prioritas diri (*self centrality*). Orientasi pada diri sendiri menjadi salah satu unsur pembentuk identitas seseorang.

Objek selanjutnya dalam layanan konseling multibudaya yakni kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri merupakan proses selanjutnya setelah individu mampu mengidentifikasi dan memahami kondisi dirinya. Kesadaran diri terjadi berdasarkan pada bukti diri (*self-evident*) yang ditampilkannya, maka wujud konseli yang nampak hingga sekarang merupakan manifestasi dari *nature* dan *nurture* yang berkembang sepanjang hayat konseli. Individu untuk mampu

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan derajat kualitas dirinya maka individu selain mengidentifikasi perlu juga menyadari kondisi dirinya baik kelebihan dan kelemahannya. Kesadaran diri dapat diraih dengan mengembangkan kompetensi multibudaya, karena dengan mempertajam kompetensi multibudaya, individu dibangun kemampuannya untuk menghargai, menghormati, kepekaan, empati, dan pemahaman terhadap budaya sendiri dan orang lain (Lee Manning *et al*., 2017: 23) & Ibrahim *et al*. (2019: 49).

Identitas diri dan kesadaran diri yang telah dipaparkan mengarahkan pemahaman bahwa individu yang eksis hingga sekarang merupakan produk psikofisik yang diketahui secara sadar dipertahankan terus menerus selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Identitas diri dan kesadaran diri menjadi gambaran dan budaya individu yang khas dimunculkan selama berinteraksi dengan lingkungan, sehingga keterampilan dan kemampuan multipersonal atau multibudaya diperlukan untuk menjembataninya.

Secara spesifik Baruth & Manning (2012: 52-54), Hays *et al*. (2018: 25-26), dan Sue *et al*., (2019: 78) memaparkan kompetensi multibudaya yang diperlukan selama pelaksanaan konseling multibudaya sebagai berikut.

a. Kesadaran konselor mengenai nilai budaya sendiri beserta bias budaya sendiri (*awareness of own cultural values and biases*).
b. Memahami pandangan hidup konseli yang berbeda budayanya (*awareness of client's world view*).
c. Mampu mengembangkan strategi dan intervensi budaya yang tepat (*culturally appropriate intervention strategies*).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kompetensi-kompetensi yang telah dipaparkan di bingkai dalam tiga domain di setiap kompetensinya, yakni domain perilaku & kepercayaan (*attitude & beliefs*); pengetahuan (*knowledge*); dan keterampilan (*skills*).

3. Posisi Konseling Berlandaskan Kearifan Dalam Konseling Multibudaya

Pemaparan mengenai hakikat konseling multibudaya dan objek yang dikaji di dalamnya mengarahkan pada pemahaman bahwa individu yang terlibat dalam layanan konseling merupakan organisme yang dinamis dan unik. Keunikan individu merupakan manifestasi dari pengalaman sepanjang hayatnya yang terwujud menjadi sosok utuh psikofisik hingga sekarang. Dampak logisnya yakni layanan yang berfokus pada pengembangan diri individu sudah sepatutnya mengedepankan perhatian terhadap atribut khas yang menjadi identitas diri individu saat layanan berlangsung.

Identitas diri yang melekat pada individu merupakan atribut yang tidak bisa dihindari kehadirannya dan perlu dipahami dalam konseling terutama terkait dengan isu multibudaya di dalamnya. Pemahaman identitas diri yang keliru dapat melemahkan kualitas proses konseling yang berdampak pada hasil akhir dari layanan konseling (Baruth & Manning, 2012: 26-27). Identitas diri yang melekat pada diri individu merupakan manifestasi dari kondisi emik yang berkontribusi terhadapnya. Kondisi emik yang dimaksud yakni keunikan karakteristik individu dan ekologi perkembangannya. Keunikan karakteristik individu berupa keturunan, pola asuh, asupan gizi, cara memandang kehidupan, bahasa, kondisi psikofisik,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesempatan untuk berkembang, demografis, status ekonomi, pekerjaan, dan jenjang pendidikan.

Keunikan-keunikan individu yang ada di seluruh dunia baik persamaan dan perbedaannya merupakan anugerah dan fitrah diri sebagai manusia (Sutoyo, 2007: 36). Dapat dimaknai bahwa individu hingga menjadi wujudnya sekarang merupakan ciptaan dan keadaan yang terbaik untuk dirinya. Selanjutnya keadaan terbaik individu sekarang merupakan modal yang dimiliki untuk melangsungkan kehidupannya. Selanjutnya perlu disadari juga bahwa individu atau manusia ditinjau secara ilmiah merupakan *homo sapiens* (Harari, 2014: 46-47). Pemaknaan dari pernyataan yang dikemukakan yakni bahwa individu sebagai manusia modern yang cerdas menggunakan fitrah dan keunikan dirinya untuk dapat melangsungkan kehidupannya hingga sekarang.

Keunikan diri yang melekat pada diri manusia merupakan esensi dari kearifan. Istilah kearifan yang melekat pada diri manusia bermula dari pemikiran yang mendalam tentang proses manusia berinteraksi dengan alam semesta. Pemikiran-pemikiran yang mendalam telah dilakukan oleh para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles (Sternberg, 1990: 157-158). Bermula dari analisis hasil pemikiran mendalam para filsuf tersebut Robert J. Sternberg mendefinisikan kearifan pada manusia sebagai cara mengetahui apa yang manusia ketahui dan yang manusia tidak ketahui serta batasan apa yang dapat diketahui dan yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Selain itu Robert J. Sternberg pun melengkapi definisi kearifan sebagai penerapan kecerdasan dan kreativitas manusia yang dimediasi oleh nilai-nilai menuju pencapaian kebaikan bersama melalui keseimbangan antara

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepentingan intrapribadi, antarpribadi, dan kepentingan ekstrapribadi (Sternberg, 2003: 152-153). Pencapaian kebaikan bersama yang dikemukakan berperan untuk mencapai keseimbangan adaptasi terhadap lingkungan yang ada.

Selanjutnya Monika Ardelt mendefinisikan kearifan sebagai gabungan dari ciri-ciri kepribadian manusia seperti kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt, 2003). Gabungan ciri-ciri kepribadian menjadi keunikan tersendiri untuk manusia saat berinteraksi dengan alam semesta. Christopher Peterson & Martin E.P. Seligman mendefinisikan kearifan sebagai tingkat pengetahuan, penilaian, dan kapasitas manusia yang unggul untuk menanyakan dan menjawab tentang perilaku dan makna hidup (Peterson & Seligman, 2004: 182-183). Kearifan dimaknai sebagai derajat psikofisik manusia untuk mengkritisi dan selaras dengan kondisi lingkungan dimana dirinya berada.

James E. Birren dan Cheryl M. Svensson memaparkan bahwa kearifan menyiratkan tingkat kendali dan penguasaan perilaku yang tinggi agar pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan atau diciptakan untuk mencapai tujuan yang bernilai (Sternberg & Jordan, 2005: 28-29). Dapat dimaknai bahwa kearifan merupakan tingginya derajat pengelolaan perilaku dan pengetahuan manusia dimana ketercapaian derajat pengelolaan dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna.

Berdasarkan pemaparan konseptual mengenai kearifan, maka dapat dirumuskan pemahaman bahwa kearifan merupakan karakteristik individu untuk mengkritisi kondisi lingkungan sekitar melalui potensi diri terbaik agar mampu

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berinteraksi optimal dengan lingkungan. Kearifan seorang manusia berfokus pada pemaknaan mendalam antara kondisi diri dan kondisi lingkungan dirinya berada.

Adanya persamaan dan perbedaan karakteristik individu yang telah dipaparkan berpotensi memunculkan bias budaya dalam pelaksanaan konseling. Karena pada dasarnya konseling merupakan situasi kontak budaya antara konseli dan konselor. Sejalan dengan pemaparan Pedersen yang memaparkan bahwa aktivitas layanan konseling adalah aktivitas interaksi dua individu atau lebih yang di dalamnya penuh interaksi atribut-atribut diri baik yang terlihat dan yang tersembunyi (Pedersen, 1981: 17).

Berdasarkan pada pemaparan tentang karakteristik individu yang terlibat di dalam aktivitas konseling, maka layanan yang tepat untuk memfasilitasinya perlu merujuk pada kondisi nyata konseli. Searah dengan kecenderungan layanan konseling satu dekade terakhir yang lebih mengedepankan kearifan budaya masyarakat terutama budaya konseli sebagai pendekatan hingga alat intervensinya.

Kecenderungan arah layanan konseling yang dipaparkan secara praktik diinisiasi oleh Pedersen pada tahun 2001 dalam penelitiannya yang memprediksi kebutuhan pelaksanaan layanan konseling lebih ke arah mengidentifikasi, menganalisis dan melibatkan keaslian nilai-nilai hidup konseli (*native value*) yang terlibat dalam layanan tersebut. Pedersen menyebutnya dengan *indigenous psychology* dalam layanan konseling (Pedersen, 2001).

Terdapat keuntungan dengan dilakukannya penyesuaian bentuk layanan terutama melalui terlibatnya elemen-elemen atribut psikofisik konseli dalam layanan konseling profesional yakni konselor atau terapis akan lebih efektif dan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efisien dalam pelaksanaan layanannya. Sejalan dengan hasil penelitian Grayshield, (2020: 27) yang menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan unsur indigenous dan kompetensi profesional dalam layanan konseling dapat membantu konseli secara holistik.

Menilik dari pemaparan mengenai hakikat individu yang terlibat dalam aktivitas konseling hingga tipe aktivitas konseling yang dibutuhkan hingga sekarang mengarahkan pada satu variabel kunci yakni keunikan individu. Keterlibatan keunikan individu dalam aktivitas konseling menjadi variabel yang lebih diperhatikan dan menjadi rujukan untuk memfasilitasinya. Layanan strategis untuk memfasilitasi keunikan individu tersebut yakni dengan konseling yang berdasarkan pada kearifan budaya konseli atau dapat disebut dengan istilah model *ethnocounseling*.

Model *ethnocounseling* dapat dimaknai sebagai layanan fasilitatif yang berakar pada konsep konseling multibudaya yang mengikutsertakan latar belakang budaya konseli sebagai poros utama dari proses pengembangan diri. *Ethnocounseling* berfokus pada pemahaman bagaimana budaya dan pengalaman etnis berkontribusi terhadap pandangan hidup, nilai-nilai, dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Selanjutnya pengembangan model *ethnocounseling* dalam kepentingan penelitian merujuk pada alur pengembangan model fasilitatif individu dalam ranah pendidikan yang dirumuskan oleh Tjeerd Plomp. Model Plomp diakui dalam ranah pendidikan karena struktur dan pendekatannya yang sistematis dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran. Rancangan matang dan sistematis diperlukan dalam mengembangkan suatu rancangan kegiatan pengembangan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu seperti yang dipaparkan oleh Suherman (2015: 31) terutama mencakup unsur-unsur sebagai berikut.

a. Tujuan-tujuan dan cara-cara atau strategi mencapai tujuan.
b. Pedoman bagi semua personel yang terlibat.
c. Instrumen pengawasan terhadap pelaksanaan program.
d. Optimalisasi sumber daya yang dimiliki.
e. Kejelasan deskripsi tugas dan wewenang setiap personel yang terlibat.
f. Kriteria capaian prestasi dari seperangkat rencana kegiatan yang disusun baik berkenaan dengan tahapan, pelaksanaan maupun hasil yang hendak dicapai.

Merujuk pada pemaparan unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa proses konstruksi suatu produk yang memfasilitasi berkembangnya individu diperlukan suatu sistem yang komprehensif serta kejelasan terkait apa, mengapa, dan bagaimana suatu produk hadir. Selanjutnya pemaparan berikut mengemukakan alur pengembangan model fasilitatif individu dalam ranah pendidikan. Berikut adalah alur tahapan pengembangan model Plomp yang sering digunakan dalam ranah pendidikan (Akker *et al*., 2013: 30).

1) Analisis kebutuhan, merupakan aktivitas untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang ada dalam ranah pendidikan. Kemudian data yang teridentifikasi kemudian dianalisis sebagai pemataan kebutuhan. Selanjutnya tahap analisis kebutuhan untuk memahami tantangan dan peluang yang ada. Mengumpulkan data melalui survei, wawancara, atau observasi untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Desain, merupakan aktivitas untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan konsep untuk solusi pembelajaran yang diusulkan. Kemudian merumuskan tujuan pembelajaran, strategi, dan metode yang akan digunakan. Terakhir merancang materi dan pendukung teknis yang sesuai.
3) Pengembangan, merupakan aktivitas realisasi dari desain yang telah dibuat menjadi produk yang konkret. Mengembangkan prototipe atau model awal dari materi pembelajaran hingga melakukan uji coba awal untuk mengevaluasi efektivitas dan kelayakan termasuk dalam tahapan pengembangan.
4) Implementasi, merupakan penerapan produk yang telah dibuat di lingkungan nyata. Selanjutnya pada tahap implementasi juga terdapat pelatihan atau bimbingan kepada pelaksana terkait penggunaan produk.
5) Evaluasi, merupakan penilaian hasil dari implementasi sebagai cara untuk mengukur keberhasilan dan dampak produk yang telah dibuat. Mengumpulkan umpan balik dari pengguna dan untuk perbaikan produk lebih lanjut. Kemudian melakukan revisi dan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik.

Alur tahapan pengembangan model yang dikemukakan Plomp menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan unsur literasi dalam proses pengembangan model, sehingga memungkinkan ada perbaikan dan penyesuaian yang menyeluruh untuk mencapai hasil yang optimal. Kemudian terdapat beberapa unsur

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberhasilan pengembangan model Plomp umumnya melibatkan beberapa unsur berikut (Akker *et al*., 2013: 22-27).

a) Perencanaan Optimal, merupakan unsur dasar keberhasilan model atau produk yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan bergantung pada perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang mencakup identifikasi dan analisis kebutuhan, penetapan tujuan dari pengembangan model atau produk, dan desain produk yang sesuai dengan kondisi kebutuhan.

b) Keterlibatan pihak yang berkompeten, merupakan salah satu unsur keberhasilan model atau produk yang dikembangkan. Melibatkan berbagai pihak yang berkompeten seperti pengguna atau ahli penting untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna serta secara konsep.

c) Penyusunan purwarupa dan uji coba, merupakan aktivitas pendukung keberhasilan produk. Penggunaan purwarupa dan uji coba bermanfaat untuk mengevaluasi dan memperbaiki produk sedini mungkin apabila terdapat ketidaksesuaian dengan desain awal. Penyusunan purwarupa dan uji coba membantu dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah sebelum produk final diluncurkan.

d) Evaluasi berkelanjutan terhadap produk. Evaluasi dilakukan secara simultan selama proses pengembangan untuk memastikan kualitas dan efektivitas model atau produk. Evaluasi mencakup evaluasi formatif (selama pengembangan) dan sumatif (setelah produk selesai).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e) Fleksibilitas dan adaptasi produk yang menekankan pentingnya daya suai produk dalam menghadapi dinamika kebutuhan dan adaptasi terhadap *feedback* yang diterima selama proses pengembangan.

f) Pengembangan produk berbasis data. Penggunaan data yang diperoleh dari penelusuran kebutuhan dan berbasis bukti dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan produk akhir.

g) Kualitas materi dan perangkat pendukung. Materi dan perangkat pendukung yang baik mendukung tujuan dan terlaksananya produk secara optimal, karena materi dan perangkat pendukung dalam suatu produk merupakan salah satu ujung tombak yang mendasar untuk merealisasikan tujuan dari produk.

Pengelolalan dan realiasi yang baik terhadap semua unsur yang telah dikemukakan akan meningkatkan peluang keberhasilan proses konstruksi dan realisasi layanan pengembangan diri diranah pendidikan. Berdasarkan pemaparan unsur-unsur pengembangan dan keberhasilan suatu model yang telah dikemukakan maka dapat dimaknai bahwa terdapat empat langkah utama dalam pengembangan model fasilitatif individu dalam ranah pendidikan. Diawali oleh proses identifikasi kondisi kebutuhan individu yang akan difasilitasi oleh model, kemudian dilanjutkan pada menyusun rancangan seperangkat aktivitas-aktivitas fasilitatif berdasarkan dari kebutuhan yang telah teridentifikasi dan dianalisis. Berikutnya melakukan aktivitas penerapan dari rancangan produk yang dilakukan secara bertahap, dan terakhir melakukan penilaian terhadap rancangan produk yang dilakukan dalam beberapa tahapan penilaian.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Kecerdasan Budaya Sebagai Tujuan Konseling Berlandaskan Kearifan

1. Landasan Teori Kecerdasan Budaya

Kecerdasan budaya dicetuskan pertama kali oleh P. Christopher Early dan Soon Ang pada tahun 2003. Istilah kecerdasan budaya pada awal keberadaannya digunakan di dalam dinamika organisasi, bisnis dan manajemen dimana terdapat interaksi kolega bisnis yang bersifat multinasional dan multibudaya (Kubicek *et al*., 2019). Selama interaksi bersifat multinasional benturan-benturan budaya sangat mungkin terjadi, sehingga untuk mengantisipasi benturan-benturan budaya yang terjadi Early & Ang pada tahun 2003 merumuskan suatu variabel psikologis yang dinamakan kecerdasan budaya. Individu yang memiliki kecerdasan budaya optimal diharapkan mampu merespon dengan efektif dan efisien terhadap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan ragam budaya. Selain itu Barnes *et al*., (2017) memaparkan bahwa kecerdasan budaya merupakan kapasitas individu untuk berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dengan individu lainnya. Kecerdasan budaya terdiri dari empat aspek yang mengonstruksinya (Arbelaez, 2016) yakni metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku.

Kajian kecerdasan budaya dalam bidang ilmu psikologi dapat dimulainya dengan menganalisis hakikat, sejarah, pengembangan dan relevansinya terhadap dinamika variabel psikologis individu. Kemudian berdasarkan teori yang mengonstruksinya, kecerdasan budaya terbangun dari kecerdasan secara umum yang berpusat pada pemikiran Sternberg pada tahun 1986 yang memandang sebagai kemampuan untuk memahami dan beralasan secara tepat dengan melalui abstraksi (konsep) dalam penyelesaian masalah dalam berbagai konteks kehidupan (Ang,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Soon and Dyne (2008: 3-4); Earley & Ang (2003: 55). Kemudian kecerdasan budaya juga berpijak pada teori kecerdasan yang memandang bahwa kecerdasan yang lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dan penyelesaian masalah dalam area pendidikan/ akademik dan dalam konteks kehidupan (Shaffer & Kipp, 2014: 202; Sternberg, 2003: 7).

Selanjutnya menurut Wu pemahaman kecerdasan terjadi peningkatan, kecerdasan tidak hanya tentang pemahaman mengenai kemampuan umum, namun kecerdasan bisa digunakan di luar kelas/ akademik atau disebut dengan *practical intelligence* (Supriatna, 2010; Zhao *et al*., 2013). Kecenderungan hingga sekarang telah teridentifikasi menjadi beberapa tipe baru yang berfokus pada aspek-aspek kehidupan manusia seperti kecerdasan sosial yang diperkenalkan oleh Thorndike & Stein, kecerdasan emosional yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman (Gardner, 1993: 59-62; Goleman, 1995: 11-12; Latif, 2017; Sternberg & Robert J., 1986: 3-5). Merujuk pada pemaparan hakikat kecerdasan hingga yang telah dipaparkan maka dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kapabilitas seorang individu untuk berpikir, merasa, dan berperilaku secara sesuai dan tepat guna sebagai bentuk responnya dengan lingkungan.

Esensi kecerdasan yang telah dipaparkan memunculkan satu kata kunci yaitu kata "kemampuan" atau "kapabilitas". Kemampuan dapat dimaknai sebagai suatu kualitas, kekuatan, daya, kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, kesanggupan yang menunjukkan derajat seseorang melakukan tindakan dengan standar tertentu dan pada waktu tertentu Sobur (2016: 238). Dalam konteks interaksi sosial kemampuan yang dimiliki oleh individu yakni, "...*A person's*

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

'capability' refers to the different collectionts or 'n –tuples' of 'beings' and 'doings' or 'functionings' which make up the lives from which she or he can choose one" (Qizilbash, 2007).

Pemaparan mengenai esensi istilah kecerdasan yang telah dipaparkan mengarahkan pada pemahaman bahwa kemampuan ialah ekspresi potensi daya dan upaya yang dimiliki oleh individu untuk bertindak secara efektif dan efisien dalam kurun waktu tertentu. Tentunya pengekspresian potensi yang merujuk pada keunikan setiap individu.

Selanjutnya relevansi kecerdasan budaya dengan variabel psikologis lainnya dapat diawali dengan pemaknaan kecerdasan. Kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan pada diri seorang individu yang mencerminkan kekuatannya untuk bebas memilih dan bertindak. Kekuatan untuk memilih dan bertindak jika disandingkan dalam konteks kecerdasan budaya merujuk pada adanya kesesuaian antara kebutuhan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Kekuatan individu untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya menunjukkan keberfungsian diri secara normatif, efektif dan efisien (Moon, 2010). Kemudian individu yang berperilaku secara efektif dan efisien merupakan salah satu indikator dari individu yang sejahtera (Hewitt, 2002: 145). Relevansi yang dikemukakan dapat dimaknai secara logis bahwa jika individu mampu selaras kehidupannya dengan lingkungan maka dapat diprediksi kualitas kehidupannya pun akan sejahtera secara holistik. Kemudian kecerdasan budaya relevan dengan harga diri (*self-esteem*). Harga diri pada individu dimaknai sebagai cara pandang dan evaluasi terhadap kondisi diri dan kondisi individu lain. Melalui harga diri individu

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sadar, paham dan menghormati kondisi diri sendirinya, sehingga dapat menjadi dasar posisi individu saling menghormati dan menyelaraskan satu sama lain dalam suatu peradaban (Coopersmith, 1967: 5).

Lebih lanjut kecerdasan budaya berkaitan dengan salah satu aspek utama kepribadian pada diri individu (*aspect of big five personality*) atau OCEAN yang dirumuskan oleh Lewis R. Goldberg pada tahun 1981 (Ott & Michailova, 2018). OCEAN yang dirumuskan oleh Goldberg merupakan penyederhanaan dari variabel penyokong kepribadian diantaranya dari teori kepribadian kognitif Paul T. Costa, Jr, pengaruh kepribadian terhadap kesehatan mental Robert R. McCrae, pengaruh sistem psikofisik terhadap kepribadian G. Alport, dan pengaruh faktor sifat diri terhadap kepribadian Raymond B. Cattell. Berdasarkan rumusan lima aspek utama kepribadian yang dipaparkan kecerdasan budaya berkaitan dengan variabel keterbukaan (*openness*) yang tendensinya pada imajinasi, kreatif, berwawasan luas, cerdas dan petualangan dengan lingkungan tempat individu berinteraksi. Variabel-variabel yang dipaparkan merupakan wujud dari penyesuaian secara psikofisik atau *psychological adjustment* individu dalam merespon kondisi lingkungan yang dihadapi.

Pandangan Sternberg & Detterman terkait kecerdasan umum pada individu diadopsi oleh Earley dan Ang pada tahun 2003 untuk mengkonstruk kecerdasan budaya. Konstruk kecerdasan budaya menggunakan sudut pandang multidimensional terhadap kecerdasan. Pandangan multidimensional memformulasikan empat jalur komplementer untuk mengonsep aspek kecerdasan yakni aspek metakognitif, kognitif, motivasional dan perilaku. Aspek metakognitif

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menitikberatkan pada pengelolaan pengetahuan dan kontrol terhadap pemikiran, seperti proses individu menggunakan ketepatan dan mengetahui pemahaman yang dimiliki. Aspek kognitif berfokus pada isi dari pengetahuan serta struktur pengetahuannya. Aspek motivasional merupakan kapasitas mental individu yang berfokus pada ketetapan besaran serta arah daya. Aspek perilaku berfokus pada kapasitas individu pada tindakan atau aksi dari yang individu pikirkan. Aspek metakognitif, kognitif, motivasional melibatkan fungsi mental sedangkan aspek perilaku merupakan kapasitas untuk menunjukkan tindakan dan kinerja secara aktual.

2. Konsepsi Kecerdasan Budaya

Pemaparan mengenai kronologi hadirnya istilah kecerdasan budaya, teori dasar yang mengonstruksi kecerdasan budaya, dan relevansi dengan variabel psikologis lainnya yang telah disampaikan, menjadi pemahaman awal untuk memahami mengenai kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya dapat didefinisikan sebagai suatu kapabilitas individu untuk berfungsi dan menempatkan diri secara efektif selama berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya baik secara domisili, etnis, kebiasaan, peraturan, negara, lembaga atau organisasi (Ang, Soon and Dyne, 2008: 4-5; Earley & Ang, 2003: 92; Livermore, 2010: 15-16).

Pandangan multidimensional yang menjadi dasar konstruksi kecerdasan budaya memunculkan empat aspek yang melekat pada variabel kecerdasan budaya diantaranya aspek metakognitif, kognitif, motivasional dan perilaku. Aspek metakognitif mencerminkan keadaan mental untuk memahami dan mengelola

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan budaya, aspek kognitif mencerminkan derajat pengetahuan umum tentang budaya dan struktur pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki oleh individu, aspek motivasional mencerminkan kekuatan untuk mengarahkan energi terhadap pembelajaran dan keberfungsian diri dalam situasi ragam budaya, dan aspek perilaku mencerminkan kekuatan individu untuk menunjukkan kesesuaian aksi baik verbal dan nonverbal dalam interaksi ragam budaya (Sharma & Hussain, 2017).

Kemudian Earley & Ang (2003: 87) memaparkan alur dinamika proses berkembangnya kecerdasan budaya pada diri individu seperti pada bagan 2.2 berikut.

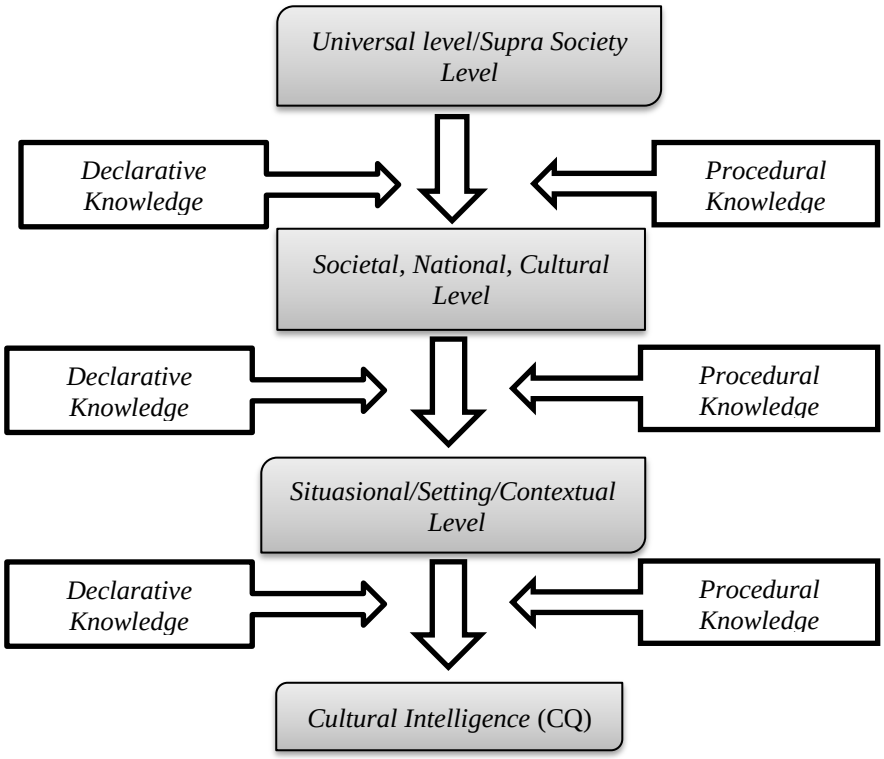

Bagan 2.2
Alur Proses Perkembangan Kecerdasan Budaya Pada Individu

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alur yang dipaparkan pada bagan 2.3 yang disajikan dapat dimaknai bahwa pengetahuan dapat diorganisasikan menjadi dua kategori umum yakni deklaratif atau “apa yang kita ketahui tentang sesuatu” dan prosedural atau “apa yang kita ketahui tentang bagaimana kita melakukan sesuatu”. Menurut Cohen dan Bachdayan pada tahun 1994 memaparkan bahwa pengetahuan deklaratif menitikberatkan pada fakta, proposisi, dan peristiwa, sementara pengetahuan prosedural menitikberatkan pada fungsi dan kinerja (Earley & Ang, 2003: 86).

Tingkat universal merujuk pada pengetahuan yang dimiliki dan dibawa oleh manusia secara umum. Pengetahuan deklaratif menekankan pada kemampuan membedakan yang hidup dan yang tidak hidup, konsepsi universal mengenai kebaikan versus keburukan, atau konsep diri yang membedakan diri sendiri dengan orang lain. Kemudian pengetahuan prosedural menekankan pada fungsi psikologis seperti kapasitas memori ingatan dan pemanggilannya, pengkodean dengan panca indra, dan bahasa.

Berikutnya yakni tingkat nasional, kemasyarakatan dan budaya dimana pengetahuan deklaratif dan prosedural mencerminkan karakteristik dan gambaran spesifik budaya suatu kelompok masyarakat. Pada tingkat nasional pertimbangan emik lebih dimunculkan untuk dijadikan dasar dan analisis individu saat berinteraksi.

Tingkat selanjutnya yakni situasional atau kontekstual dimana pada tingkat situasional dan kontekstual pemahaman keunikan individu lebih didalami. Penekanannya terletak pada respon individu dalam menghadapi keadaan dan peristiwa yang khas dalam suatu kelompok masyarakat. Pengetahuan deklaratif dan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prosedural pada tahap situasional dan kontekstual mencerminkan strategi dan aksi nyata dalam menghadapi suatu keadaan dan peristiwa yang khas saat berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat.

Dapat maknai bahwa proses berkembangnya kecerdasan budaya pada diri individu yakni melalui jalur analisis pengetahuan deklaratif dan prosedural terhadap tingkat kehidupan di alam semesta. Tingkat kehidupan yang dimaksud yakni pertama tingkat universal dengan fokus pada konsep kemanusiaan secara umum; kedua tingkat menengah berfokus pada budaya manusia secara spesifik atau kelompok masyarakat; dan tingkat situasional kontekstual berfokus pada konteks, orang, dan peristiwa khusus dalam rutinitas suatu kelompok masyarakat.

Secara operasional aspek yang mengonstruksi kecerdasan budaya dipaparkan sebagai berikut.

a. Metakognitif, merupakan tingkat kesadaran individu terhadap budayanya dan mampu mengelolanya selama dirinya melakukan interaksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Di dalam aspek metakognitif individu mempertanyakan secara sadar mengenai pandangan budayanya terhadap kehidupan. Selain itu aspek metakognitif lebih menekankan pada strategi dan penggunaan keakuratan pengetahuan budaya selama individu berinteraksi di lingkungan yang ragam budaya. Aspek metakognitif merupakan komponen kritis dikarenakan menuntut individu berpikir aktif untuk mengelola dan menentukan strategi yang tepat saat berinteraksi dengan lingkungan ragam budaya. Metakognitif mengarahkan individu pada perencanaan secara

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konstan, memantau dan merevisi model mental dari norma budaya yang ada untuk disesuaikan dengan kebutuhan saat berinteraksi.

b. Kognitif, aspek yang lebih menitikberatkan pada proses keteraturan pemikiran tingkat tinggi terhadap pengetahuan norma secara praktik dan kebiasaan di setiap budaya individu. Derajat wawasan dan pengetahuan tentang budaya diri dan individu lain diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Selanjutnya aspek kognitif menitikberatkan pada pengetahuan budaya yang umum maupun pengetahuan terhadap keberagaman budaya. Selanjutnya aspek kognitif merupakan komponen kritis pula karena mempengaruhi pikiran dan perilaku individu untuk lebih mengapresiasi bentuk sistem dan pola budaya yang spesifik dalam sebuah kelompok budaya.

c. Motivasional, aspek yang mencerminkan dorongan dari dalam diri untuk mengarahkan perhatian, energi, kemampuan dan harapan terhadap pembelajaran dan keberfungsian diri dalam situasi yang ragam budaya. Aspek motivasional menitikberatkan pada pengelolaan keinginan dan perasaan yang digunakan saat berinteraksi ragam budaya. Aspek motivasional dalam kecerdasan budaya merupakan komponen afeksi sebagai sumber dorongan untuk mengarahkan usaha dan daya/energi agar diri individu tepat menempatkan diri saat berinteraksi di lingkungan ragam budaya.

d. Perilaku, merupakan aksi atau tindakan individu baik verbal dan nonverbal saat berinteraksi dengan lingkungan budayanya. Perilaku mengarah pada

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekuatan individu untuk mendemonstrasikan aksi baik secara verbal dan non verbal yang pantas untuk diterapkan dalam lingkungan yang baru.

Aspek-aspek yang mengkonstruksi kecerdasan budaya yang telah dipaparkan mengarahkan pemahaman bahwa kecerdasan budaya terbangun oleh tiga aspek utama yang melekat pada individu manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Secara visual Earley & Ang (2003: 67) memaparkan aspek mengonstruksi kecerdasan budaya yang tersaji pada bagan 2.3 berikut.

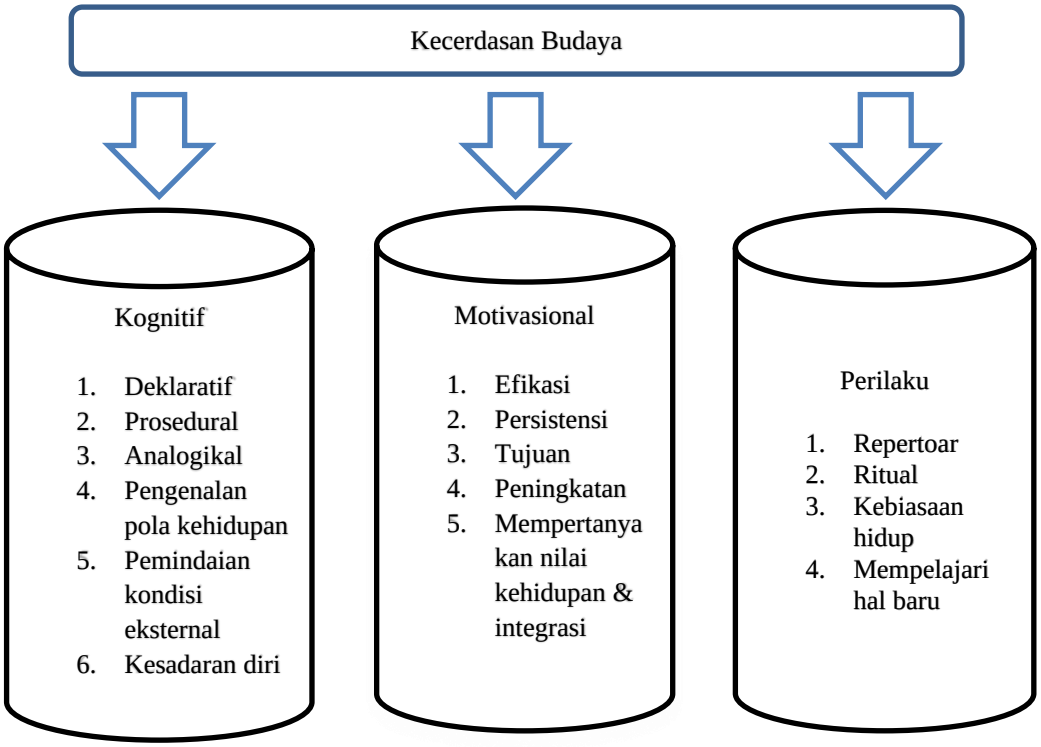

Bagan 2.3
Aspek Kecerdasan Budaya

Merujuk pada teori kecerdasan umum yang menjadi dasar pijakan konsep kecerdasan budaya, maka individu dapat dikategorikan tinggi atau rendah kecerdasan budayanya tergantung kepada dua kelompok unsur yang berkontribusi

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu kelompok unsur biologis (*nature*) dan kelompok unsur lingkungan budaya (*nurture*). Earley & Ang (2003: 33); Sternberg (2003: 31-55) dan Sternberg & Robert J., 1986: 5-6) memaparkan dua kelompok unsur yang berkontribusi terhadap kecerdasan budaya seorang individu yakni sebagai berikut.

1) Unsur Biologis

Kecerdasan budaya seseorang individu merupakan hasil kontribusi dari unsur biologis yang lebih menekankan pada unsur-unsur psikofisik seperti gen keturunan, besaran volume otak, kepribadian, kondisi dan bentuk fisik. Unsur biologis merupakan bawaan sejak lahir (*nature*) dan menjadi modal awal individu untuk melangsungkan kehidupannya sebagai karunia dari sang pencipta. Perwujudan dari unsur fisiologis tersebut berupa jenis kelamin, kecepatan menangkap informasi, karakter ekspresi emosi, bentuk wajah, warna kulit, tekstur rambut, karakter suara, postur tubuh, dan warna mata.

2) Unsur Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya merupakan unsur yang tidak dibawa semenjak individu lahir. Unsur lingkungan budaya lebih menekankan pada unsur-unsur ekologis (*nurture*) yang berinteraksi dengan individu dimulai semenjak ia lahir hingga sekarang. Unsur ekologis seperti pola asuh orang tua, asupan gizi, kesempatan untuk tumbuh kembang, pendidikan, kondisi ekonomi keluarga dan sistem kemasyarakatan merupakan konstruk dari unsur lingkungan budaya. Perwujudan dari unsur lingkungan budaya berupa cara pandang hidup, konsep diri, status sosial, jabatan, minat pribadi, dan minat sosial.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian kecerdasan budaya dalam diri individu dapat dioptimalkan melalui metode pelatihan yang berlandaskan teori sosial kognitif. Joo-Seng Tan dan Roy Yong-Joo Chua dalam (Earley & Ang, 2003: 271-272) memaparkan program pelatihan yang merujuk pada teori sosial kognitif dapat mengoptimalkan kecerdasan budaya yang berfokus pada a) intensitas interaksi dengan anggota budaya lain; b) durasi interaksi dengan anggota budaya lain; dan c) sifat dari interaksi dengan anggota budaya lain. Program pelatihan yang berlandaskan teori sosial kognitif dapat digunakan untuk mengoptimalkan kecerdasan budaya karena individu digiring untuk meningkatnya kesadaran dan kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk beraksi di kondisi lingkungan yang dinamis.

Implikasi kecerdasan budaya dalam perspektif bidang ilmu lainnya seperti dibidang ilmu sosiologi, organisasi dan pendidikan. Perspektif sosiologi memandang kecerdasan budaya sebagai aksi dan performa adaptif individu dalam lingkungan ragam budaya. Sementara dalam sudut pandang organisasi kecerdasan budaya penekanannya pada penyesuaian individu terhadap dinamika dunia kerja. Sudut pandang sosiologi memandang kecerdasan budaya digunakan sebagai variabel interaksi dan adaptasi kaum ekspatriat. Hasil kajian terhadap kaum ekspatriat menunjukkan bahwa kecerdasan budaya membantu mereka untuk bertahan hidup di lingkungan baru terutama yang berbeda budayanya (Gudmundsdóttir, 2015; Huff *et al*., 2014; Presbitero & Quita, 2017).

Kecerdasan budaya selanjutnya berkembang di dunia pendidikan dengan isu yang diusung tentang keberagaman budaya dalam pendidikan (Cheng, 2007; Oliver *et al*., 2011). Kecerdasan budaya dalam dunia pendidikan berperan membantu

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok siswa minoritas secara budaya dan siswa imigran untuk berprestasi akademik secara optimal. Kecerdasan budaya membantu siswa yang termasuk kaum minoritas (ekspatriat) dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, terutama menyangkut isu ragam budaya (Andresen & Bergdolt, 2017; Bernardo & Presbitero, 2017; Bogilović *et al*., 2017; Brislin *et al*., 2006; Engle & Delohery, 2016; Hampden-Turner & Trompenaars, 2006; Thomas *et al*., 2008). Kecerdasan budaya untuk siswa ekspatriat berperan menjembatani mereka dalam proses interaksi dengan lingkungan hidup yang baru. Interaksi siswa ekspatriat dengan lingkungan baru secara tidak langsung masih membawa atribut psikofisik dalam bentuk budaya asal, sehingga atribut budaya yang terlibat dalam interaksi siswa remaja perlu disikapi secara mendalam agar tidak terjadi permasalahan penyesuaian budaya dalam konteks sosial pada siswa.

Selanjutnya kecerdasan budaya dalam sudut pandang organisasi yang merupakan awal mula istilah kecerdasan budaya pertama kali digunakan merujuk sebagai literatur untuk penyesuaian antara klien bisnis atau kolega bisnis multinasional dan multibudaya, sehingga benturan-benturan budaya sangat mungkin terjadi (Kubicek *et al*., 2019; Sahin & Gürbüz, 2014). Pemaparan mengenai hakikat, sejarah, teori yang konstruksi, unsur-unsur yang berkontribusi, pengembangannya dan korelasinya terhadap sosok utuh manusia mengarahkan pada pemahaman tentang kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya dapat dipahami sebagai daya upaya yang utuh di dalam diri individu untuk berfungsi sesuai di lingkungan yang beragam budaya dengan metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku sebagai aspek-aspeknya. Individu berfungsi secara sesuai dilakukan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan cara normatif, efektif dan efisien, sehingga dapat membantu mencapai tujuan hidupnya tanpa adanya benturan secara psikofisik.

Kecerdasan budaya merupakan implikasi baru dari kecerdasan umum yang dipraktikkan (*practical intelligence*) oleh individu di luar konteks kemampuan akademis dalam proses penyesuaian diri di lingkungan ragam budaya secara normatif dalam bingkai *"human beings",* efektif dan yang ditunjukkan dengan berpikir, merasa serta berperilaku secara cepat dan tepat guna.

C. Perkembangan Penelitian Kecerdasan Budaya & Konseling Berlandaskan Kearifan

Kecerdasan budaya secara empiris telah dikaji dari berbagai sudut pandang baik secara konsep, pengukuran, korelasinya terhadap dinamika perkembangan individu, dan pengembangannya. Bukti empiris selama satu dekade terakhir menunjukkan variasi perkembangan kecerdasan budaya pada diri individu. Matriks 2.2 berikut memaparkan perkembangan kecerdasan budaya selama satu dekade terakhir.

Matriks 2.2
Perkembangan Penelitian Kecerdasan Budaya Selama Satu Dekade Terakhir

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2008-2011	2012-2015	2016-2018	2019- Sekarang
1	Objek	Kontribusi kecerdasan budaya terhadap pendidikan inklusi; Kecerdasan budaya sebagai nilai taktis dalam atribut budaya; Kecerdasan budaya sebagai kapabilitas	Kontribusi kecerdasan budaya terhadap pribadi berjiwa global; Pendekatan pedagogik terhadap pengembangan kecerdasan budaya; Pendekatan	Kecerdasan budaya dikembangkan melalui pengalaman konsumen, kecerdasan budaya diprediksi sebagai aktivitas penyesuaian, status kecerdasan budaya terbaru,	Kecerdasan budaya berdampak pada stabilitas kognitif di kelompok lintas budaya; Dampak kecerdasan budaya terhadap preferensi siswa untuk kerja kelompok;

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2008-2011	2012-2015	2016-2018	2019- Sekarang
		pandangan yang dinamis; Kecerdasan budaya sebagai model penyelesaian masalah; Pengukuran kecerdasan budaya; Komparasi kecerdasan budaya dengan tipe kecerdasan lain; Kecerdasan budaya sebagai kompetensi kepemimpinan internasional; Kecerdasan budaya dikembangkan menggunakan pendekatan pengalaman sebagai sumber pembelajaran.	pelatihan terhadap pengembangan kecerdasan budaya; Kontribusi kecerdasan budaya terhadap pengembangan pendidikan ragam budaya; Kecerdasan budaya dikembangkan melalui pengawasan beragam budaya; Kecerdasan budaya dikembangkan menggunakan pendekatan pengalaman atribut individu; Kontribusi kecerdasan budaya terhadap kaum ekspatriat; Kontribusi kecerdasan budaya terhadap kompetensi ragam budaya kaum ekspatriat; Kontribusi sejarah terhadap kecerdasan budaya individu; Relevansi kecerdasan budaya terhadap kepemimpinan yang transformatif; Relevansi kecerdasan budaya terhadap kecerdasan intrapersonal; Dampak kecerdasan	relevansi kecerdasan budaya dengan individu yang kreatif, kecerdasan budaya berdampak terhadap kinerja penyelesaian masalah, kecerdasan budaya berdampak terhadap kepuasan kerja, kontribusi kondisi suatu negara terhadap kecerdasan budaya, dampak kecerdasan budaya terhadap kreativitas kelompok, dampak kecerdasan budaya dalam dunia pariwisata, dampak kecerdasan budaya terhadap pendidikan siswa kaum ekspatriat, kontribusi kecerdasan budaya terhadap pemahaman ragam budaya dan perilaku kerja yang inovatif, kontribusi kecerdasan budaya terhadap penanganan konflik, kontribusi kecerdasan budaya terhadap karir kaum ekspatriat, kecerdasan	Kecerdasan budaya dan dampaknya terhadap kinerja siswa internasional di Australia; Kontribusi kecerdasan budaya terhadap kompetensi budaya mahasiswa tingkat awal; Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial-budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri; Kecerdasan budaya sebagai variabel signifikan dalam pembelajaran virtual selama pandemi COVID-19; Kelekatan antara kecerdasan budaya dengan pengetahuan organisasi; Penilaian kecerdasan budaya pada praktisi kesehatan; Integrasi kecerdasan budaya dalam pendidikan kesehatan; Kecerdasan budaya sebagai penggerak penyesuaian lintas budaya

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2008-2011	2012-2015	2016-2018	2019- Sekarang
			budaya terhadap komunikasi yang efektif; Komparasi kecerdasan budaya dengan tipe kecerdasan lain; Dampak kecerdasan budaya terhadap penyesuaian diri kaum ekspatriat; Kecerdasan budaya dikembangkan dalam kepemimpinan; Kecerdasan budaya dikembangkan berdasarkan faktor kepribadian; Validitas dan reliabilitas alat ukur kecerdasan budaya, Aspek kecerdasan budaya dalam naskah budaya Asia	budaya dikembangkan melalui dimensi kepribadian dan derajat kinerja penyelesaian tugas	dalam konteks keberagaman intra-nasional; Kecerdasan budaya ditinjau dari jenis kelamin di semenanjung Arab; Kecerdasan budaya sebagai kunci saat-pasca pandemi.
2	Metode	Analisis konsep, korelasi dan pengembangan alat ukur	Analisis konsep, korelasi, pengembangan alat ukur, dan pengembangan model	Analisis konsep, korelasi, pengembangan alat ukur, dan pengembangan model	Analisis konsep, korelasi dan pengembangan kecerdasan budaya
3	Hasil	Probabilitas penerapan kecerdasan budaya secara konseptual; Model hubungan kecerdasan budaya, dan alat ukur kecerdasan budaya yang tervalidasi di berbagai belahan dunia.	Probabilitas penerapan kecerdasan budaya secara konseptual; Model hubungan kecerdasan budaya; Alat ukur kecerdasan budaya terbaru, dan model pengembangan kecerdasan budaya.	Probabilitas penerapan kecerdasan budaya secara konseptual; Model hubungan kecerdasan budaya; Alat ukur kecerdasan budaya terbaru; Model pengembangan kecerdasan budaya secara	Integrasi kecerdasan budaya dalam bidang pendidikan; Model pengembangan kecerdasan budaya pada mahasiswa tingkat awal; Alat ukur kecerdasan budaya terbaru,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2008-2011	2012-2015	2016-2018	2019- Sekarang
				kontemporer; Rekomendasi model pengembangan kecerdasan budaya melalui nilai budaya daerah.	Model pengembangan kecerdasan budaya secara kontemporer di lembaga pendidikan.

Perkembangan penelitian kecerdasan budaya selama satu dekade terakhir yang telah dipaparkan mengarah pada perubahan objek dan konteks. Kecenderungan terkini objek kecerdasan budaya yakni lebih bervariasinya individu yang memerlukan kecerdasan budaya yang optimal. Terlihat dari data yang dipaparkan pada matriks 2.2 menunjukkan bahwa terjadi perluasan individu yang memerlukan keberadaan variabel kecerdasan budaya dimulai dari pebisnis, pekerja industri hingga sekarang terhadap praktisi kesehatan dan pendidikan. Kemudian kecerdasan budaya pada awalnya hanya berada pada konteks bisnis dan manajemen, namun sekarang telah diperlukan juga dalam konteks kesehatan, pendidikan, kemasyarakatan hingga politik.

Selanjutnya matriks 2.3 memaparkan perkembangan penelitian terkait layanan konseling yang berlandaskan pada kearifan. Perkembangan penelitian konseling berlandaskan kearifan yang terdapat pada matriks 2.3 merupakan pembaruan dari hasil penelitian terakhir yang telah dilakukan oleh Sofwan Adiputra pada tahun 2022.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Matriks 2.3
Perkembangan Konseling Berlandaskan Kearifan Selama Satu Dekade Terakhir

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2001-2005	2006-2010	2011-2015	2016- Sekarang
1	Objek	Penerapan prinsip kepribadian dalam Al-Quran untuk pengembangan model psikoterapi; Penerapan kebiasaan budaya Cina dalam praktik konseling dan pelatihan; Model intervensi berdasarkan budaya suku bangsa Aborigin; Penerapan nilai-nilai tradisional Cina dalam terapi psikologis.	Pengembangan layanan budaya pastoral dalam konseling untuk umat paroki; Penerapan berbagai keyakinan umat Islam dalam model restrukturisasi kognitif; Kebutuhan indigenous psikologi untuk mengembangkan psikologis kaum konfusian; Upaya untuk memasukkan terapi penyembuhan tradisional ke dalam intervensi konseling intervensi pada masyarakat Aborigin Kanada; Evaluasi efek Reiki sebagai pendekatan alternatif dan pelengkap untuk mengobati orang dewasa yang tinggal di komunitas yang mengalami rasa sakit, depresi, atau kecemasan; Mengkaji hubungan di antara dasar filosofis CBT dengan sudut pandang keislaman.	Mengkaji efektivitas CBT untuk meningkatkan kesehatan mental suku bangsa Aborigin Australia; Mengkaji gagasan terapi psikologi indigenous dan mengungkap struktur dan praktik psikologi yang mendasari bentuk ilmiah, akademis, dan profesional modern di Afrika Selatan; Mengeksplorasi psikologi Islam sehubungan dengan perilaku manusia, patologi, kesehatan, dan spiritualitas yang menghasilkan kerangka terapi umum intervensi psikologis dalam konteks Islam; Menyelidiki pelatihan Intervensi Meditasi Singkat akan meningkatkan kepuasan tubuh pada kelompok multigenerasi; Menyelidiki dampak program yoga terhadap kualitas hidup, persepsi stres, perhatian, dan kasih sayang pada orang dewasa	Mengkaji konsep, makna, dan usulan pengembangan modul psikoterapi Islami pasca banjir berdasarkan konsep Maqasid Syari'ah; Menyajikan tasawuf sebagai model untuk membantu meringankan penderitaan individu karena ketidakstabilan, kontradiksi, dan tekanan struktur sosial ekonomi; Mengeksplorasi penggunaan yoga untuk membangun kapasitas berpasangan dengan perempuan yang selamat dari kekerasan seksual; Menyelidiki efek latihan yoga yang dikombinasikan dengan meditasi welas asih terhadap kualitas hidup, perhatian, vitalitas, dan harga diri keluarga pengasuh pasien penyakit Alzheimer; Memodifikasi

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2001-2005	2006-2010	2011-2015	2016- Sekarang
				muda; Menyelidiki dampak program berlandaskan meditasi yang dirancang untuk orang barat yang melibatkan kebervariasian praktik berorientasi pada kesehatan mental dan fisik; Mengkaji upaya psikoterapis Tiongkok dalam mempersonalisasi tiga model psikoterapi yang diimpor untuk memenuhi harapan, keinginan, dan kepekaan klien; Mengkaji perkembangan intervensi masyarakat adat, TeWakaOranga; Mengkaji dampak penyembuhan spiritual dari perspektif Islam berdasarkan tulisan cendekiawan muda Muslim , tradisi Islam, dan diskusi tentang praktik penyembuhan tradisional Muslim.	terapi kognitif-perilaku (CBT) dengan nilai-nilai Islam; Konvergensi terapi naratif dan teologi Kristen tradisional; Dampak positif praktik meditasi terhadap individu.
2	Metode	Analisis konsep, korelasi pengembangan, uji coba	Analisis konsep, evaluasi, dan pengembangan model	Analisis konsep, filsafat, korelasi, evaluasi, dan pengembangan model	Analisis konsep, filsafat, korelasi, evaluasi, dan pengembangan dan modifikasi model
3	Hasil	Probabilitas penerapan kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang	Penerapan nyata kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat;	Kerangka kerja upaya fasilitatif variabel psikologis dengan terapi yang bersumber dari	Rumusan dan usulan kerangka kerja upaya fasilitatif variabel

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Rentang Tahun			
		2001-2005	2006-2010	2011-2015	2016- Sekarang
		dianut oleh suatu masyarakat; Model terapi berdasarkan kearifan masyarakat.	Model terapi berdasarkan kearifan dan keyakinan masyarakat.	nilai, keyakinan, agama dan kebiasaan masyarakat; Data terkait validitas penanganan masalah psikologis dengan menggunakan unsur nilai, keyakinan, agama dan kebiasaan masyarakat.	psikologis dengan terapi yang bersumber dari nilai, keyakinan, agama dan ritual yang berlaku masyarakat.

Perkembangan penelitian terkait konseling berlandaskan kearifan selama satu dekade terakhir mengarah pada semakin masifnya pelaksanaan layanan konseling yang lebih mengedepankan unsur *native value's* di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya. *Native value's* yang lebih diperhatikan dalam layanan konseling hingga sekarang yakni keyakinan, prinsip, identitas diri hingga ritual yang dianut oleh individu yang terlibat dalam konseling. *Native value's* dalam layanan konseling berperan sebagai kerangka dasar yang perlu diperhatikan dalam layanan konseling agar tercapainya perkembangan konseli yang optimal.

D. Kerangka Teoretik Model Konseling Berlandaskan Kearifan Masyarakat Rajapolah Untuk Mengembangkan Kecerdasan Budaya Mahasiswa

1. Orientasi Model

Konseling pada hakikatnya merupakan layanan fasilitatif di antara konselor dan konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli dengan berbagai keunikan yang menyertainya. Layanan konseling secara operasional dikemas dalam bentuk model layanan konseling. Model konseling yang dimaksud yakni

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperangkat sistem layanan dalam koridor perkembangan dengan perubahan konseli ke arah yang lebih baik. Gilbert *et al*., (2000: 15) memaparkan bahwa model merupakan seperangkat purwarupa atau pola sederhana dari suatu proyek dengan tujuan untuk mengintervensi suatu variabel. Selanjutnya model merupakan sistem objek, simbol, dan hubungan yang mewakili sistem lain (disebut target) dalam media berbeda (S. W. Gilbert, 2011: 3).

Berdasarkan pemaparan definisi hingga batasan mengenai model menjadikan dasar kesatuan gramatik (*phrase)* dengan konseling berlandaskan kearifan. Kesatuan gramatik model konseling berlandaskan kearifan memuat makna sebagai interaksi fasilitatif antara konselor dan konseli dalam koridor perkembangan agar berkembang optimal kapabilitas diri konseli. Interaksi fasilitatif dalam layanan konseling berlandaskan kearifan merupakan representasi dari jenis, bentuk, dan alur yang berpijak dari hakikat dan esensi kearifan untuk mengembangkan kapabilitas psikofisik konseli. Kearifan yang dimaksud yakni derajat tertinggi psikofisik yang khas dari masyarakat kecamatan Rajapolah untuk memaknai dan melangsungkan kehidupannya dengan cara terbaik.

Secara operasional model konseling berlandaskan kearifan dalam penelitian merupakan seperangkat sistem layanan fasilitatif dari konselor kepada konseli mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan budayanya melalui internalisasi makna dan nilai-nilai kehidupan yang dilestarikan masyarakat Rajapolah. Model konseling berlandaskan kearifan berisikan serangkaian aktivitas diantaranya mengidentifikasi dan pemahaman terhadap kondisi diri dan orang lain, penghargaan pada diri dan orang lain, mengidentifikasi pengetahuan tentang diri dan orang lain,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis terhadap kondisi lingkungan, pengambilan keputusan yang tepat, berpikir positif dalam setiap kondisi, komitmen diri, percaya diri, bekerja sama, dan ekspresi diri, sehingga konseli mahasiswa dapat tepat menempatkan dirinya ketika berada di lingkungan yang beragam budaya.

Kerangka aktivitas pengembangan kecerdasan budaya yang dirumuskan oleh Joo-Seng Tan dan Roy Yong-Joo Chua (Earley & Ang, 2003: 272-273) dan (Livermore, 2010: 40) menjadi rujukan rambu-rambu dalam pengembangan kerangka model berlandaskan kearifan. Kerangka aktivitas pengembangan kecerdasan budaya yang telah dipaparkan berlandaskan pada teori belajar sosial yang di dalamnya memberikan kebebasan individu untuk mengkonstruksi makna, nilai, dan wawasan dari pengalaman sosial yang didapat. Selanjutnya kerangka pengembangan kecerdasan budaya yang telah dikemukakan menyarankan untuk lebih memperhatikan unsur intensitas, durasi, dan sifat interaksi yang dibedakan berdasarkan pada tingkat ketercapaian kecerdasan budaya.

Kemudian struktur model yang dirumuskan oleh Joyce *et al*., (2009: 312) menjadi rujukan model konseling berlandaskan kearifan. Struktur yang dirumuskan oleh Joyce *et al*., memfasilitasi setiap individu berubah sebagai hasil dari pembelajaran dan ditelaah lebih dalam dari unsur landasan filosofi, asumsi teori, capaian model, sistem sosial, sistem pendukung, tahapan, hingga kompetensi pelaksanaannya. Selanjutnya model konseling berlandaskan kearifan menggunakan pendekatan komprehensif sebagai cara penghampiran terhadap konseli. Pendekatan komprehensif memandang konseli merupakan produk dan harapan dari sistem masyarakat yang telah ada (Campbell & Dahir, 1997: 12-13; Schmidt, 2014: 88).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cara pandang komprehensif dapat dimaknai bahwa konseli merupakan perwujudan dari sistem dan kondisi masyarakat saat ini, sehingga diperlukan keluasan paradigma dalam memotret konseli.

Kemudian pendekatan komprehensif tepat digunakan untuk memfasilitasi variabel psikologis dengan isu multibudaya (Gladding, 2018: 375; Sink, 2002). Ketepatan penggunaan pendekatan komprehensif untuk memfasilitasi variabel psikologis dengan isu multibudaya karena pendekatan komprehensif menjangkau lebih luas ranah *nature* dan *nurture* pribadi konseli. Keluasan jangkauan dari pendekatan komprehensif membantu proses layanan untuk memotret secara utuh sosok konseli, baik yang terlihat atau tersembunyi. Kemudian, sebelum merumuskan model konseling berlandaskan kearifan perlu dipahami terlebih dahulu rambu-rambu untuk mengembangkannya seperti yang dipaparkan oleh Orr pada tahun 2014 diantaranya 1) memahami asumsi-asumsi dasar suatu bentuk intervensi, 2) identifikasi keterbatasan-keterbatasan suatu intervensi, 3) fokus dan sederhanakan konsep, dan 4) diversifikasi intervensi (Erford, 2015: 267). Rambu-rambu yang telah dikemukakan menjadi haluan untuk mengembangkan model konseling berlandaskan kearifan dengan tujuan akhir berkembangnya kecerdasan budaya mahasiswa.

2. Rasional dan Asumsi

Dinamis dan kompleksnya kehidupan akademik mahasiswa di era *society 5.0* menuntut mereka untuk terbuka dan membangun relasi seluas-luasnya. Kemudahan akses terhadap segala hal menjadi ciri khas sekaligus tantangan untuk mahasiswa

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berada diera *society 5.0*. Semakin mudahnya akses interaksi maka semakin mudah pula mahasiswa terekspose keunikan dirinya seperti cara berpikir, merasa, dan bersikap terhadap suatu fenomena. Kondisi yang dipaparkan berdampak pula pada keberlangsungan perjalanan akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Friksi psikofisik pun perlu diperhatikan seiring dengan kemudahan akses interaksi mahasiswa sebagai individu yang berada diera saat *society 5.0*, sehingga kecakapan mahasiswa untuk menjadi pribadi adaptif terhadap keberagaman budaya diperlukan (Tharp, 2017). Kecakapan pribadi adaptif berupa kemampuan psikofisik mahasiswa untuk efektif dan efisien menempatkan diri dengan kondisi lingkungan tempat di mana dia hidup. Variabel psikologis yang dapat mewakili kecakapan pribadi adaptif terhadap tuntutan lingkungan kampus dan kondisi diri mahasiswa di perguruan tinggi yakni kecerdasan budaya.

Individu yang memiliki kecerdasan budaya yang optimal dapat terbantu menyelaraskan kondisi diri dengan lingkungan sekitar (Barnes *et al*., 2017; Sahin & Gürbüz, 2014). Kecerdasan budaya merupakan variabel psikologis yang berfungsi menjembatani antara kondisi individu dengan lingkungan yang beragam baik secara pandangan, keyakinan, dan cara hidup (Ang *et al*., 2019). Individu dengan kecerdasan budaya optimal, diprediksi akan menjadi individu yang sukses dan efektif dalam melangsungkan kehidupannya (Jyoti & Kour, 2015; Sharma & Hussain, 2017).

Pemaparan mengenai peran kecerdasan budaya yang telah dipaparkan dapat dimaknai bahwa variabel kecerdasan budaya memperantarai individu untuk tepat menyesuaikan dan menempatkan diri dengan lingkungan sekitar. Kemudian

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemaparan peran kecerdasan budaya yang dikemukakan mengarahkan pada suatu pemahaman bahwa individu yang sukses melangsungkan kehidupannya di lingkungan beragam budaya yakni individu yang optimal kecerdasan budayanya. Analogi yang dipaparkan menggiring pemikiran sederhana bahwa kecerdasan budaya penting dimiliki dan dikembangkan pada diri individu termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang optimal kecerdasan budayanya akan membantu dirinya untuk mampu menempatkan diri secara tepat dan efisien dalam lingkungan kampus yang beragam (Ghaniyy & Akmal, 2018; Triman & Abdillah, 2019).

Menilik pemaparan tentang kecerdasan budaya mahasiswa, dapat dipahami bahwa kecerdasan budaya merupakan variabel psikologis yang perlu dimiliki oleh mahasiswa secara optimal. Di perguruan tinggi layanan untuk memfasilitasi berkembangnya variabel psikologis dengan isu budaya yakni melalui layanan konseling multibudaya. Peranan layanan konseling di perguruan tinggi dibutuhkan dalam rangka mendukung perkembangan personal, sosial akademik, dan karier mahasiswa. Pernana layanan konseling yang dipaparkan seiring dengan perkembangan ilmu konseling hingga sekarang dengan semakin menguatnya semangat pelaksanaan layanan konseling bernafaskan keunikan dan karakter konseli di suatu wilayah (Schroeder *et al*., 2023; Wu *et al*., 2016).

Kecerdasan budaya sebenarnya terkandung pula dalam konteks budaya masyarakat Indonesia. Menghargai, menghormati dan hidup selaras dengan dinamika keberagaman lingkungan merupakan bukti kearifan yang tertuang dalam beberapa naskah kuno bahkan amanat, seruan, dan ajarannya tetap dilestarikan hingga sekarang. Salah satunya yaitu kearifan yang dilestarikan oleh masyarakat

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat Rajapolah merupakan masyarakat yang mampu mengolah sumber daya alam seperti daun pandan, jaksi dan panama melalui cipta, karsa dan karyanya dalam bentuk kerajinan tangan.

Karya atau kriya yang dihasilkan oleh masyarakat Rajapolah selanjutnya dipasarkan dan didistribusikan mulai dari pasar lokal hingga internasional. Terbukti dengan karya atau kriya yang dihasilkan oleh masyarakat Rajapolah terdistribusi dan menembus pasar Asia dan Eropa (Harmaen *et al*., 2015: 39; Mega & Prabawati, 2016; Rs, 2019). Selama pendistribusian karya atau kriya terjadi interaksi komunikatif di antara masyarakat Rajapolah dan konsumen. Interaksi yang dilakukan secara tidak langsung membawa atribut diri dan budaya dari kedua belah pihak untuk saling menjaga eksistensi diri mereka (Ikhwan *et al*., 2022). Menilik dari fakta empiris yang disampaikan maka masyarakat Rajapolah telah terbukti dengan tetap melestarikan kearifannya hingga sekarang mampu berinteraksi dengan individu yang beragam budaya, serta merupakan wujud kecerdasan budaya versi kearifan masyarakat Rajapolah.

Bersandarkan pada uraian rasional yang telah dipaparkan maka, model konseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa merujuk pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

Pertama, karakter dan atribut budaya mahasiswa yang bervariasi, sehingga kompetensi lintas budaya pada mahasiswa diperlukan untuk mengantisipasi benturan psikofisik selama proses pendidikan di perguruan tinggi (de Hei *et al*., 2020).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua, mahasiswa akan lebih siap melangsungkan kehidupan akademiknya di perguruan tinggi apabila memiliki penyesuaian diri yang optimal dengan lingkungan beragam budaya (Villares & Brigman, 2019).

Ketiga, pengembangan kecerdasan budaya melalui pemaknaan pengalaman saat berinteraksi dengan lingkungan ragam budaya menunjukkan hasil yang lebih efektif. Selain itu pengembangan kecerdasan budaya berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi gambaran nyata masyarakat masih perlu untuk dikembangkan (Kurpis & Hunter, 2017) & (Ott & Michailova, 2018).

Keempat, masyarakat Rajapolah terbukti melalui kearifannya seperti kerendahan hati, kreativitas, fleksibilitas diri, empati, dan komitmen mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai individu yang beragam budaya. (Ikhwan *et al*., 2022).

3. Landasan Filosofis

Konseling berlandaskan kearifan merupakan layanan fasilitatif yang mengidentifikasi, menganalisis dan melibatkan keaslian nilai-nilai hidup konseli (*native value's*) yang terlibat dalam layanan. Konseling berlandaskan kearifan merujuk pada teori konseling multibudaya yang memotret konseli sebagai manusia seutuhnya. Konseling multibudaya memandang konseli sebagai manusia dari sudut pandang eksistensial-humanistik dengan poros utamanya kondisi relatif-subjektif atau emik konseli (Marsella & Pedersen, 1982: 4-5). Sudut pandang eksistensial-humanistik merupakan gerakan filosofis ketiga di bidang psikologi yang diawali dari pemikiran filsuf Gottfried Wilhem Leibniz pada tahun 1646-1716 dengan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebutan pemikirannya yakni Leibnitzian. Leibniz atau jika dieja sebagai Leibnitz atau Von Leibniz merupakan penerus pemikiran Plato (427-347 S.M.) yang memandang manusia dari sisi *idealism* dan *phenomenology*. Pemikiran Leibnitz mengusulkan bahwa dunia subjektif dari pikiran adalah sumber pengetahuan dan data dasar untuk mempelajari manusia adalah pengalaman. Pemikiran yang telah dikemukakan mengarahkan pemahaman bahwa pengetahuan atau sumber perubahan individu manusia terletak pada kesadaran persepsi subjektif kondisi individu itu sendiri (Palmo *et al*., 2011: 57).

Sejalan dengan pemikiran lain yang memaparkan bahwa eksistensial-humanistik berkaitan dengan kerinduan dan pencarian manusia akan kepentingan dalam dirinya sendiri. Pencarian tersebut dengan menonjolkan keunikan dalam dirinya untuk berinteraksi dengan dunia (Blocher, 1974: 34). Menilik dari pemikiran-pemikiran yang telah dipaparkan dapat dimaknai bahwa eksistensial-humanistik memandang individu manusia sebagai makhluk yang khas dengan fokus perhatian pada keunikannya, sehingga individu manusia bisa berdiri sendiri dengan keunikannya. Beck memaparkan asumsi individu manusia dari sudut pandang eksistensial humanistik diantaranya sebagai berikut (Blocher, 1974: 35).

a. Manusia sebagai individu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Manusia mempunyai pilihan yang terbatas dan harus membuat pilihan untuk dirinya sendiri.
b. Manusia harus menganggap sesamanya sebagai objek yang bernilai, sebagai bagian dari kepeduliannya. Karena sesama manusia adalah bagian dari dirinya, manusia harus menerapkan kepedulian kepada seluruh masyarakat.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Kehidupan yang bermakna harus menghilangkan sebanyak mungkin ancaman dari kenyataan, baik fisik maupun psikologis. Tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dari ancaman sehingga dapat diperoleh perkembangan optimalnya.

d. Setiap manusia memiliki keturunannya masing-masing dan memiliki pengalaman unik pada dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia dapat diharapkan untuk berperilaku berbeda dari orang lain yang pengalamannya berbeda.

e. Manusia berperilaku berdasarkan pandangan subjektifnya terhadap realitas, bukan berdasarkan realitas objektif yang ditentukan secara eksternal. Perilaku hanya dapat dinilai berdasarkan nilai-nilai pribadi atau tujuan eksternal.

f. Manusia bereaksi sebagai organisme total terhadap situasi apa pun. Manusia tidak bisa bereaksi hanya secara intelektual atau emosional saja terhadap dinamisnya lingkungan. Ketika manusia mencoba untuk "mengkotak-kotakan" dirinya berdasarkan landasan-landasan intelektual atau emosional, manusia menjadi cemas dan kurang bebas untuk berkembang secara terpadu.

Pemikiran filosofis yang telah dipaparkan merupakan dasar pijakan pengembangan model konseling berlandaskan kearifan. Keberadaan dan keunikan individu mahasiswa menjadi dasar substansi dari model konseling berlandaskan kearifan yang dikembangkan. Sosok individu mahasiswa melalui model konseling berlandaskan kearifan difasilitasi perkembangannya sesuai dengan keunikan dan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi pribadi manusia yang khas. Selanjutnya manusia dalam pandangan layanan konseling multibudaya yakni individu yang memiliki keselarasan pola dasar pertumbuhan dan perkembangan (*human nature*) di berbagai belahan dunia (*universalitas*) yang dipertegas kemasan berinteraksinya dengan lingkungan melalui keunikan-keunikan pribadi (*cultural particular*). Sudut pandang yang telah dipaparkan mengarahkan pada prinsip layanan konseling multibudaya untuk mengupayakan keseimbangan antara etik dan emik atau sebaliknya yang dimiliki oleh mahasiswa.

4. Landasan Teoretis Model

Landasan teori yang dijadikan pijakan dalam model konseling berlandaskan kearifan yakni konsep konseling multibudaya dan konsep kecerdasan budaya. Konseling multibudaya disepakati oleh para ahli di bidang pengembangan individu sebagai kekuatan keempat dan melengkapi pandangan terhadap individu manusia dari pandangan yang telah ada sebelumnya. Konseling multibudaya memandang bahwa individu manusia merupakan produk dari kondisi biososial politikal selama rentang kehidupannya (Ratts & Pedersen, 2014: 8-9).

Pandangan multibudaya dimulai pada tahun 1950-1960an seiring dengan adanya fenomena pengakuan status ras, etnis dan berbagai hak asasi manusia (Lee Manning *et al*., 2017: 29; Ratts & Pedersen, 2014: 3). Adanya pengakuan atribut diri berawal saat pelaksanaan konseling yang hanya berlaku sudut pandang ras dan etnis minoritas harus mampu mengikuti budaya dari ras dan etnis kaum mayoritas. Kondisi yang dipaparkan mengakibatkan kaum minoritas harus mempertaruhkan eksistensi identitas budayanya, bahkan hingga mengorbankannya.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merespon kondisi yang telah dikemukakan maka para ahli yang sensitif dengan eksistensi identitas individu manusia menentang penggunaan pendekatan yang sama untuk populasi konseli tertentu dan merumuskan pendekatan yang lebih universal sesuai dengan konteksnya (Ratts & Pedersen, 2014: 4). Beranjak dari dinamika telah disampaikan konteks budaya menjadi salah isu dalam pelaksanaan layanan konseling, sehingga berbagai penelitian mengenai interaksi antar individu yang beragam latar belakang terus dilakukan hingga sekarang dengan harapan layanan fasilitatif terhadap individu yang berasal dari kelompok yang beragam menjadi lebih optimal dan mereka dapat memiliki mental yang sehat.

Konseling multibudaya memandang konseli sebagai individu manusia dari sudut pandang eksistensial-humanis dengan fokus utamanya pada keselarasan antara emik dan etik. Konseli yang terlibat dalam konseling multibudaya merupakan individu yang khas hasil akumulasi dari suatu ekologi perkembangan. Kekhasan konseli menjadi identitas diri konseli yang melekat sepanjang hayat, dan dijadikan modal dirinya selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (emik). Selanjutnya konseli pun memiliki keselarasan prinsip hidup dasar hingga perilaku hidup yang konsisten di berbagai lingkungan budaya (Marsella & Pedersen, 1982: 4-6).

Berpijak pada pemaparan pokok pangkal dan cara pandang terhadap konseli dalam layanan konseling multibudaya mengarahkan pemikiran bahwa yang dimaksud konseling multibudaya yakni layanan fasilitatif terhadap perkembangan konseli yang lebih menggunakan dan melibatkan kekhasan atribut psikofisik dan pengalaman hidupnya. Senada dengan pokok pikiran Baruth & Manning (2012: 17-

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

18); Hays *et al*., (2018: 5-6) & Sue *et al*., (2019: 68-69) yang berpendapat bahwa konseling multibudaya merupakan layanan yang selama prosesnya merekognisi pemahaman, penerimaan, penghargaan antara diri konselor dan diri konseli terhadap keberagaman kebiasaan hidup, nilai-prinsip kehidupan, etnis, kelas sosial, kepercayaan dan jenis kelamin sebagai atribut yang terlibat dalam layanan.

Asumsi mendasar dari konseling multibudaya yakni manusia sebagai makhluk khas ciptaan yang kuasa dengan komposisi terbesarnya dipengaruhi oleh sinergitas antara sistem sosial, politik, dan budaya. Konseling multibudaya berorientasi pada konteks kehidupan konseli baik sosiologis, biologis dan psikologis, maka yang menjadi objek dalam layanan konseling multibudaya yakni identitas diri (*self identity*).

Identitas diri menjadi bagian mendasar dalam konseling multibudaya. Asumsi yang dikemukakan muncul dikarenakan selama interaksi konseling konselor dan konseli memunculkan aktivitas diri sebagai akumulasi dari olah pikir dan olah rasa. Hays *et al*., (2018: 37-39) menguatkan asumsi konseling multibudaya yang berpendapat bahwa identitas merupakan konstruksi kondisi diri yang berlapis-lapis dan dapat beroperasi pada tingkat bawah sadar maupun beroperasi di ketidaksadaran sebagai ekspresi eksistensi dirinya sebagai makhluk hidup.

Kemudian yang menjadi objek selanjutnya dalam layanan konseling multibudaya yakni kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri merupakan aktivitas untuk memahami diri setelah individu mampu mengidentifikasi keadaan dirinya. Aktivitas yang dikemukakan berdasarkan pada bukti diri (*self-evident*) yang ditampilkannya maka wujud konseli yang nampak merupakan manifestasi dari

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keadaan *nature* dan *nurture* sepanjang hayat konseli. Individu agar mampu menunjukkan derajat kualitas dirinya maka selain mengidentifikasi perlu dirinya juga perlu menyadari kondisi diri. Kesadaran diri dapat diraih dengan mengembangkan kompetensi multibudaya, karena dengan mempertajam kompetensi multibudaya, individu dibangun kemampuannya untuk menghargai, menghormati, kepekaan, empati, dan pemahaman terhadap budaya sendiri dan orang lain (Ibrahim *et al*., 2019: 48-49).

Pemaparan mengenai hakikat, konsep konseling multibudaya serta kajian objek konseling multibudaya mengarahkan pada pemahaman bahwa individu yang terlibat di dalam proses konseling merupakan organisme yang unik. Keunikan individu yang melekat dalam diri konselor dan konseli yang terlibat dalam proses konseling merupakan perwujudan dari keadaan diri dan pemaknaan pengalaman hidup sepanjang hayatnya. Perwujudan diri konseli kemudian dimanifestasikan menjadi sosok utuh psikofisik individu yang unik.

Adanya keunikan psikofisik individu-individu yang terlibat dalam proses konseling multibudaya berdampak pada khasnya cara mereka memandang dan berinteraksi dengan dunia. Kekhasan cara pandang konseli merupakan kearifan yang dimiliki oleh konseli. Kearifan yang melekat pada individu manusia bertolak dari pemikiran para filsuf yang berfokus mengenai interaksi manusia dengan alam semesta. Filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles merupakan pionir yang merenungi tentang interaksi manusia dengan alam semesta (Sternberg, 1990: 157-158).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpijak dari hasil renungan para ahli filsafat maka dapat didefinisikan bahwa kearifan sebagai tingkat tertinggi pengetahuan dan penilaian manusia untuk mengetahui apa yang manusia ketahui, serta pemaknaan hidup agar pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan atau diciptakan untuk mencapai tujuan yang bernilai (Peterson & Seligman, 2004: 183; Sternberg, 1990: 142, 2003: 152-153; Sternberg & Jordan, 2005: 334). Selanjutnya Monika Ardelt mendefinisikan kearifan sebagai gabungan dari ciri-ciri kepribadian manusia seperti kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt, 2003). Gabungan ciri-ciri kepribadian tersebut menjadi keunikan tersendiri untuk manusia saat berinteraksi dengan alam semesta. Berdasarkan pemaparan konseptual mengenai kearifan yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan esensi dari kearifan yakni ciri khas individu manusia untuk mengkritisi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui potensi terbaiknya. Kearifan seorang manusia berfokus pada pemaknaan mendalam antara kondisi diri dan kondisi lingkungan dirinya berada.

Uniknya karakteristik individu-individu yang terlibat dalam proses konseling berpotensi memunculkan bias budaya di dalamnya. Kondisi bias budaya dapat terjadi karena pada hakikatnya konseling merupakan situasi kontak budaya antara konseli dan konselor. Sejalan dengan pemikiran Pedersen yang memaparkan bahwa aktivitas layanan konseling adalah aktivitas interaksi dua individu atau lebih yang di dalamnya penuh interaksi atribut-atribut diri baik yang terlihat dan yang tersembunyi (Pedersen, 1981: 17). Oleh karena itu proses konseling perlu berpijak pada kondisi nyata konseli. Sejalan dengan kecenderungan layanan konseling satu dekade terakhir yang lebih berkonsentrasi terhadap keterlibatan kearifan budaya

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat (*native value*) terutama budaya konseli sebagai pendekatan hingga kemasan intervensinya.

Keterlibatan kearifan (*native value*) dalam proses konseling memberikan keuntungan yakni konselor atau terapis akan lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Grayshield, (2020: 26-27) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan melibatkan unsur indigenous konselor konseli dan kompetensi profesional dalam layanan konseling dapat tercapainya bantuan yang optimal dan holistik kepada konseli.

Selanjutnya variabel psikologis yang difasilitasi perkembangannya oleh model konseling berlandaskan kearifan yakni kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya merupakan arah tujuan dari pengembangan model konseling berlandaskan kearifan. Pandangan Sternberg pada tahun 1986 terkait kecerdasan yang ditunjukkan dengan efektif dan efisiennya individu dalam menyelesaikan masalah menjadi dasar pijakan Earley dan Ang pada tahun 2003 untuk mengkonstruk kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya yakni kapabilitas individu untuk berfungsi dan menempatkan dirinya secara efektif saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya baik secara domisili, etnis, kebiasaan, peraturan, negara, lembaga atau organisasi (Earley & Ang, 2003: 90; Livermore, 2010: 25-26). Kecerdasan budaya dapat dimaknai sebagai kapabilitas holistik individu untuk beradaptasi secara efektif saat berada di lingkungan yang beragam budaya. Kecerdasan budaya berfokus pada kemampuan individu untuk memahami dan bernalar dengan tepat terhadap situasi yang beragam budaya. Berdasarkan pemaparan esensi kecerdasan budaya yang telah dipaparkan, menurut Earley & Ang (2003: 91-92) terdapat empat

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek yang mengonstruksi kecerdasan budaya pada diri individu, diantaranya sebagai berikut.

a. Aspek metakognitif. Aspek yang menitikberatkan pada tingkat keaktifan berpikir individu untuk mengelola dengan tepat keadaan dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan beragam budaya. Secara operasional aktivitas yang terjadi dalam aspek metakognitif yakni individu mempertanyakan secara sadar kondisi dan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Kemudian direncanakan strategi dan penyesuaian penggunaan potensi tersebut saat dirinya berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Perencanaan dimulai dari memeriksa dan merevisi model mental serta norma budaya yang telah ada. Selanjutnya model mental serta norma budaya tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan budaya baru merupakan langkah operasional dari aspek metakognitif. Aspek metakognitif ditandai dengan aktivitas individu mengkritisi kondisi dirinya dan penyesuaian diri saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Penjelasan spesifik mengenai aktivitas individu pada aspek metakognitif yakni sebagai berikut.

    1) Berpikir kritis, yaitu kemampuan individu untuk mengevaluasi kondisi dirinya sebagai modal untuk dirinya berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.
    2) Penyesuaian diri, adalah kemampuan individu untuk menyusun langkah-langkah strategis yang sesuai dengan potensi dirinya untuk saat berinteraksi dengan lingkungan yang ragam budaya.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Aspek kognitif. Pada aspek kognitif wawasan dan pengetahuan individu terhadap norma yang ada di masyarakat baik secara konsep dan praktik, serta kebiasaan di setiap budaya individu lain menjadi fokusnya. Individu memahami budaya diri dan individu lain yang diperolehnya dari pendidikan atau pengalaman hidupnya. Aspek kognitif menunjukkan seberapa banyak pengetahuan budaya yang dimiliki individu yang ditandai dengan aktivitas seperti berikut.

   1) Pengetahuan sosiodemografis, adalah kemampuan individu mengetahui lokasi geografis dirinya tinggal, status ekonomi, status sosial, status pendidikan, dan sistem kemasyarakatan dimana dirinya tinggal.
   2) Pengetahuan sosial-budaya masyarakat, adalah kemampuan individu untuk mengetahui tentang kondisi sosial dan budaya anggota kelompok masyarakat lain.

c. Motivasional merupakan aspek ketiga dari kecerdasan budaya yang menitikberatkan pada dorongan ekspresi perasaan dan keyakinan diri saat berinteraksi di lingkungan yang beragam budaya. Esensi dari aspek motivasional yakni sebagai sumber dorongan untuk mengarahkan usaha dan tenaga agar individu memunculkan keberfungsian dirinya saat interaksi dengan lingkungan yang ragam budaya. Aspek motivasional ditandai dengan aktivitas individu seperti berikut.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Percaya diri, adalah kemampuan individu untuk yakin bisa menuntaskan suatu tuntutan dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya saat berada di lingkungan yang beragam budaya.
2) Optimis, adalah kemampuan individu berpandangan baik terhadap hasil yang didapat saat beraktivitas di lingkungan yang beragam budaya.
3) Komitmen diri, adalah kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas sesuai aturan dari awal sampai akhir.
4) Penghargaan terhadap diri, adalah kemampuan individu memberi nilai kepada diri setelah mampu menuntaskan sesuatu sesuai dengan aturan yang disepakati.

d. Aspek Perilaku. Aspek perilaku menitikberatkan pada kecakapan individu untuk menunjukkan hasil dari proses metakognitif, kognitif, dan motivasional baik secara verbal dan nonverbal di lingkungan ragam budaya. Aspek perilaku ditandai dengan aktivitas individu seperti berikut.
   1) Bekerja sama adalah kemampuan individu untuk berbaur dengan individu lain dalam menyelesaikan suatu kegiatan.
   2) Toleransi, adalah sikap yang ditunjukkan individu untuk menghormati segala hal yang berbeda dengan dirinya.
   3) Ekspresi diri, adalah kemampuan individu untuk menunjukkan kondisi diri terhadap rangsangan yang diberikan pada dirinya.
   4) *Speech Acts,* adalah kemampuan individu untuk menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa dan unsur-unsur di dalamnya.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konsep kecerdasan budaya dimulai dari definisi hingga aspek-aspeknya yang telah dipaparkan merupakan dasar pijakan teoretik model konseling berlandaskan kearifan. Pijakan teoritik kecerdasan budaya dalam model konseling berlandaskan kearifan digunakan sebagai acuan arah tujuan dari model konseling. Kemudian tahapan pengembangan kecerdasan budaya dalam model merujuk pada tahapan pengembangan yang dipaparkan oleh Joo-Seng Tan dan Roy Yong-Joo Chua (Earley & Ang, 2003: 272-273) dan (Livermore, 2010: 40) yang disajikan dalam matriks 2.4 berikut.

Matriks 2.4
Deskripsi Tingkatan Pengembangan Kecerdasan Budaya

Tingkatan Pengembangan Kecerdasan Budaya	Deskripsi	Proses Pengembangan
Tingkat 1	Umumnya melibatkan intensitas rendah dan durasi interaksi yang rendah dengan anggota budaya lain.	Pengembangan harus melibatkan pembangunan konten kognitif sederhana, beberapa teknik perilaku sederhana dan tingkat persiapan emosional dan kesadaran diri yang memadai.
Tingkat 2	Umumnya melibatkan interaksi dengan intensitas rendah tetapi durasi biasanya lama. Interaksi juga bisa bersifat formal.	Harus melibatkan pengembangan keterampilan kognitif dan metakognitif yang substansial, serangkaian repertoar perilaku yang signifikan, dan kesadaran diri tingkat tinggi dengan tingkat kepercayaan diri sedang. Beberapa keterampilan menetapkan tujuan mungkin berguna.
Tingkat 3	Cenderung melibatkan interaksi formal yang berdurasi panjang dan intensitas tinggi.	Harus melibatkan pengembangan keterampilan kognitif dan metakognitif tingkat tinggi, serangkaian repertoar perilaku atau kemampuan presentasi diri yang komprehensif, tingkat kepercayaan diri dan kesadaran yang tinggi. Penetapan tujuan yang signifikan mungkin diperlukan.

Selanjutnya secara detail struktur pengembangan kecerdasan budaya dipaparkan pada matriks 2.5 berikut.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Matriks 2.5
Deskripsi Struktur Pengembangan Kecerdasan Budaya

Intensitas Interaksi	Durasi Interaksi	Sifat Interaksi	Tingkatan Kecerdasan Budaya	Contoh Jenis Profesi/ Interaksi
Tinggi	Tinggi	Formal	Tingkat 3	Ekspatriat; Pertukaran pelajar; proses pendidikan dalam jangka panjang; tugas negara dalam jangka panjang; tugas dari instansi dalam jangka panjang, dll.
		Non-formal	Tingkat 3	Menetap dengan jangka panjang di lokasi asing baik untuk tujuan pribadi atau rekreasi; Orang-orang yang terlibat tugas instansi, pasangan ekspatriat, dll.
	Rendah	Formal	Tingkat 2	Aktivitas negosiasi bisnis singkat; perekrutan pekerja di luar negeri; dll.
		Non-formal	Tingkat 2	Aktivitas perjalanan liburan singkat dengan interaksi yang signifikan dengan penduduk setempat.
Rendah	Tinggi	Formal	Tingkat 2	Peneliti yang mengumpulkan data longitudinal di negara asing.
		Non-formal	Tingkat 2	Pasangan ekspatriat yang menjaga komunitasnya lebih dari sekedar berintegrasi total dengan penduduk setempat.
	Rendah	Formal	Tingkat 1	Panggilan bisnis sederhana melalui telepon/korespondensi bisnis sederhana dengan anggota masyarakat yang berbeda budaya.
		Non-formal	Tingkat 1	Perjalanan liburan singkat dengan sedikit atau tanpa interaksi dengan penduduk setempat contoh tur berpemandu.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada pemaparan matriks 2.4 dan 2.5 tingkat ketercapaian kecerdasan budaya yang dikembangkan oleh model konseling berlandaskan kearifan berada pada tingkat 3 dengan intensitas interaksi, durasi interaksi, dan sifat interaksi berada pada kategori tinggi. Derajat ketercapaian kecerdasan budaya yang dikembangkan oleh model konseling berlandaskan kearifan berada pada kategori tinggi merujuk pada perlunya kecerdasan budaya yang optimal yang berdasarkan pada kompleksitas dinamika di perguruan tinggi dan beragamnya keunikan individu yang berada di tempat tersebut.

5. Landasan Empiris Model

Layanan fasilitatif perkembangan mahasiswa di bidang pribadi dan sosial termasuk isu-isu multibudaya di dalamnya hingga sekarang masih diperlukan. Fenomena terjadinya permasalahan pada mahasiswa saat beradaptasi di lingkungan yang beragam budaya terutama di lingkungan perguruan tinggi perlu menjadi perhatian serius. Permasalahan adaptasi mahasiswa untuk mengikuti pola kehidupan di perguruan tinggi dipicu oleh kurang optimalnya kecerdasan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa. Kecerdasan budaya untuk mahasiswa berperan sebagai variabel adaptif mahasiswa. Ghaniyy & Akmal (2018) & Triman & Abdillah (2019) memaparkan hasil penelitiannya bahwa apabila mahasiswa optimal kecerdasan budayanya maka mahasiswa mampu menempatkan diri secara tepat dan efisien di perguruan tinggi. Senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Poort *et al*., (2023) menunjukkan bahwa semakin meningkatnya frekuensi interaksi seorang mahasiswa dengan kelompok yang beragam budaya maka diprediksi kecerdasan budaya yang dimilikinya pun lebih optimal. Pemaparan terkait peran

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecerdasan budaya pada diri mahasiswa yang telah dipaparkan menghantarkan pada pemikiran bahwa perlunya pengembangan kecerdasan budaya mahasiswa sedini mungkin. Mahasiswa mampu efektif dan efisien menempatkan diri sebagai warga perguruan merupakan tujuan dan harapan dari pengembangan kecerdasan budaya mahasiswa yang dimaksud.

Sharma & Hussain (2017) memaparkan pengembangan kecerdasan budaya yang efektif dapat dilakukan melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup selama individu berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Dapat dimaknai bahwa kecerdasan budaya yang dimiliki oleh individu dapat berkembang lebih baik apabila dikembangkan dengan menggunakan strategi atau kemasan aktivitas yang mengeksplorasi pengalaman hidup, empati dan kreativitas saat berinteraksi. Kemudian selain dari itu Sew (2015) memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan budaya menggunakan nuansa kearifan budaya masyarakat terutama di negara-negara di Asia masih perlu dilakukan. Temuan yang dikemukakan dapat dipahami bahwa dengan melalui intervensi variatifnya kekhasan dan kearifan budaya masyarakat, kecerdasan budaya individu berpeluang berkembang lebih optimal.

Layanan di perguruan layanan yang berperan untuk memfasilitasi berkembangnya variabel psikologis dengan isu budaya di dalamnya yakni konseling multibudaya. Layanan konseling multibudaya di perguruan tinggi dibutuhkan dalam rangka mendukung perkembangan personal dan sosial yang berdampak pada pencapaian akademik mahasiswa. Layanan konseling multibudaya di perguruan tinggi dapat diselenggarakan oleh unit yang ditetapkan oleh perguruan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi dengan salah satu standar kompetensi mahasiswa yang difasilitasi perkembangannya yakni nilai-nilai keharmonisan mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain (DEPDIKNAS, 2008: 190). Kompetensi keharmonisan dan keselarasan mahasiswa saat berinteraksi di perguruan tinggi yang telah dipaparkan selaras dengan esensi dari kecerdasan budaya.

Selanjutnya terdapat keselarasan antara kebutuhan layanan konseling di perguruan tinggi dengan arah layanan konseling selama satu dekade terakhir, layanan konseling dengan nuansa kearifan budaya masyarakat terutama budaya konseli perlu untuk lebih dimunculkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al*., (2016) menunjukkan bahwa hingga kecenderungan layanan konseling di belahan dunia terutama bagian timur lebih mengutamakan intervensi yang memunculkan *native value's* konseli. Hasil penelitian yang dipaparkan dapat dimaknai bahwa haluan layanan konseling yang relevan dengan kebutuhan sekarang yakni konseling dengan intervensi keaslian atribut psikofisik konseli di suatu wilayah. Fleuridas & Krafcik (2019) memaparkan bahwa interaksi yang objektif dalam konseling sesuai dengan keunikan individu-individu yang terlibat di dalamnya merupakan suatu paradigma konstruksi sosial yang lebih menyentuh unsur-unsur atribut psikofisik konseli secara holistik.

Di Indonesia terdapat berbagai kearifan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Salah satunya yakni kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Rajapolah. Rajapolah terdiri dari dua kata yakni raja dan *popolah* yang bermakna penguasa dan terampil. Penguasa dan terampil yang dimaksud yakni bahwa mereka terampil dalam mengoptimalkan kondisi alam yang diwujudkan dalam bentuk kerajinan (Hudaya,

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2018: 30-32). Kearifan masyarakat Rajapolah berpijak amanat, seruan dan ajaran dari para leluhurnya yang diekspresikan melalui tradisi lisan *babasan* dan *paribasa* yang diyakini, dipahami hingga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Amanat, seruan dan ajaran dari para leluhur yang diekspresikan melalui tradisi lisan *babasan* dan *paribasa* membimbing masyarakat Rajapolah sebagai pengrajin untuk bijak saat memilih bahan, bijak saat proses produksi, hingga bijak saat proses pemasaran. Masyarakat Rajapolah mengolah sumber daya alam seperti daun pandan, jaksi dan panama sebagai cipta, karsa dan karyanya.

Karya atau kriya yang dihasilkan oleh masyarakat Rajapolah kemudian dipasarkan dalam berbagai bentuk pemasaran. Dimulai dari proses produksi hingga pemasaran karya atau kriyanya, masyarakat Rajapolah berinteraksi dengan beragam individu dan beragam kondisi zaman dari waktu ke waktu. Hingga sekarang interaksi masyarakat Rajapolah dalam bidang kerajinan telah menembus mancanegara. Interaksi yang dilakukan tersebut secara tidak langsung membawa atribut diri dan budaya dari kedua belah pihak untuk saling menjaga eksistensi diri masyarakat Rajapolah.

Menilik dari fakta yang dipaparkan maka masyarakat Rajapolah telah terbukti melalui kearifannya hingga sekarang mampu berinteraksi dan adaptasi dengan individu yang beragam budaya di berbagai negara. Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Rajapolah untuk berinteraksi dengan individu dan lingkungan bisnis yang beragam merupakan wujud kecerdasan budaya versi masyarakat Rajapolah. Konsep konseling multibudaya, konsep identitas diri, hingga konsep kearifan yang telah dipaparkan menjadi dasar pijakan teoretik dalam model konseling

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlandaskan kearifan. Kearifan yang telah dipaparkan menjadi dasar merumuskan konten dan kemasan intervensi dalam model konseling berlandaskan kearifan. Selanjutnya pijakan teoretik berperan sebagai arah dan batasan ideal terwujudnya model konseling berlandaskan kearifan.

Terdapat keunggulan dengan dilakukannya penyesuaian bentuk layanan konseling terutama dengan terlibatnya elemen-elemen atribut psikofisik konseli dalam layanan konseling profesional yakni konselor atau terapis akan lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan layanannya. Sejalan dengan hasil penelitian Wendt & Gone (2016) yang menunjukkan bahwa dengan adanya peleburan unsur indigenous dan kompetensi profesional dalam layanan konseling dapat membantu konseli secara efektif.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Brunner *et al*., (2014) dan Informa *et al*., (2011) merekomendasikan agar pelaksanaan layanan konseling dapat optimal di perguruan tinggi terutama yang sarat dengan isu ragam budaya, maka perlu lebih masifnya pemberdayaan nilai-nilai kearifan budaya mahasiswa sebagai dasar pengembangan dan kemasan intervensi layanan konseling. Rekomendasi yang dikemukakan didasari temuan bahwa dengan melibatkan nilai-nilai kearifan budaya masyarakat dimana mahasiswa berasal lebih memudahkan secara operasional pelaksanaan layanan konseling karena baik kognitif, afektif, hingga perilaku selaras dengan karakter kehidupan sebenarnya mahasiswa itu sendiri.

Temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan setara dengan pendapat Kartadinata (2011: 20) yang memaparkan bahwa setiap manusia hidup dan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembang dalam konteks kehidupan budaya dan tidak dalam kevakuman budaya dimana persoalan emik dan keragaman budaya mengandung implikasi akan pentingnya pemahaman perilaku dan perkembangan manusia dalam konteks keunikan budaya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran yang telah dipaparkan berdampak pada layanan konseling. Dampak yang dimaksud yakni layanan konseling khususnya di Indonesia perlu mengedepankan terfasilitasinya keunikan individu yang terlibat di dalamnya. Diperkuat pula oleh pemikiran sebelumnya yang memaparkan bahwa pengembangan teori serta keilmuan konseling, khususnya yang bersumber dari filsafat dan budaya Indonesia, perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh dan tidak cukup bertopang pada teknik-teknik psikologis belaka (Kartadinata, 2011: 27).

Menilik fenomena permasalahan dan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi serta peran variabel kecerdasan budaya pada diri mahasiswa, maka upaya untuk mengoptimalkan kecerdasan budaya mahasiswa tersebut dapat dikemas dalam layanan konseling multibudaya. Layanan konseling yang dimaksud yakni layanan fasilitatif yang kemasan fasilitasinya merujuk pada kearifan budaya masyarakat yang dianut oleh mahasiswa. Alasan logisnya yakni jika layanan konseling mengacu pada kearifan budaya masyarakat yang dianut oleh mahasiswa, maka mahasiswa terbantu optimalisasi kecerdasan budayanya melalui proses penyelarasan dan internalisasi dari keyakinan, cara pandang dan kebiasaan hidupnya.

Lebih jauh lagi pengembangan layanan konseling yang mengacu pada kearifan budaya suatu masyarakat daerah di Indonesia merupakan upaya untuk

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merealisasikan amanah dari Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 pasal 1 butir 3 dan 6 mengenai peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Pemanfaatan yang dimaksud dalam yakni penggunaan beberapa objek pemajuan kebudayaan seperti yang tertuang di dalam UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 Pasal 5 berupa tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional dan seni. Pemanfaatan kebudayaan dilakukan melalui inovasi dan pengolahan objek pemajuan kebudayaan menjadi produk guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merujuk pula pada UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 Pasal 34 butir 1.

6. Tujuan

Model konseling berlandaskan kearifan mencakup beberapa tujuan, diantaranya tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek sebagai capaian dari model. Tujuan jangka panjang model konseling kearifan bersifat mendasar atau filosofis, yakni upaya fasilitatif yang melibatkan keaslian nilai-nilai hidup (*native value's*) konseli untuk mampu tepat menempatkan diri ketika berada di lingkungan yang beragam budaya, sehingga meraih kualitas pribadi cerdas budaya yang optimal. Konseli dipandang sebagai manusia yang rindu dan mencari pemenuhan kebutuhannya melalui keunikan yang dimilikinya (Blocher, 1974: 34; Marsella & Pedersen, 1982: 4-5).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan jangka menengah model konseling kearifan merupakan capaian yang bersifat teoretis. Capaian teoretis yang dimaksud yakni dengan melalui model konseling berlandaskan kearifan dapat terumuskannya konsep terbarukan terkait layanan konseling yang melibatkan keaslian nilai-nilai hidup (*native value's*) konseli dan konselor didalam proses konseling.

Tujuan jangka pendek merupakan capain yang bersifat praktis dari model konseling berlandaskan kearifan. Capaian praktis dari model konseling berlandaskan kearifan yakni dengan melalui seperangkat sistem layanan fasilitatif dari konselor kepada konseli mahasiswa melalui proses yang persisten diharapkan konseli menjadi pribadi yang cerdas budaya. Model konseling berlandaskan kearifan berisikan serangkaian aktivitas yang diawali dengan aktivitas mengidentifikasi dan pemahaman terhadap kondisi diri dan orang lain, penghargaan pada diri dan orang lain, berpikir kritis terhadap kondisi lingkungan, pengambilan keputusan yang tepat, berpikir positif dalam setiap kondisi, penguatan komitmen diri, sehingga konseli mahasiswa tepat menempatkan dirinya ketika berada lingkungan yang beragam budaya.

Aktivitas yang dilaksanakan dalam layanan fasilitasi secara praktis merujuk pada hasil potret (*need assessment*) kecerdasan budaya yang terkonstruk dari empat aspek diantaranya (a) metakognitif yakni aktivitas mengkritisi dan pengaturan strategi hingga pengambilan keputusan untuk merespon kondisi sekitar; (b) kognitif yakni aktivitas mengidentifikasi dan memahami diri; (c) motivasional yakni untuk mengarahkan usaha dan tenaga agar individu memunculkan keberfungsian dirinya saat interaksi; dan (4) perilaku yang merupakan aktivitas mengekspresikan hasil

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari proses metakognitif, kognitif, dan motivasional baik secara verbal dan nonverbal.

7. Struktur dan Tahapan Model

Struktur aktivitas dalam model konseling berlandaskan kearifan bersifat fleksibel, maksudnya setiap layanan terselenggara berdasarkan kesepakatan antara konselor dan konseli. Kesepakatan tersebut baik berupa waktu, tempat, atau pendukung teknis lainnya. Aktivitas dalam model konseling berlandaskan kearifan dikemas secara sistematis dalam bentuk satuan layanan dan menjadi panduan di setiap sesi pertemuannya dengan waktu yang digunakan sebanyak 90 menit dengan rincian formula 10-20-30-30.

Setiap sesi pertemuan selama 10 menit pertama merupakan **tahap awal** yang memaparkan orientasi aktivitas konseling. Selanjutnya 20 menit dan 30 menit berikutnya merupakan **tahap utama**. Selama 20 menit tersebut konseli melakukan aktivitas eksplorasi dan ekspresif untuk mengidentifikasi dan pemahaman terhadap kondisi diri dan orang lain, penghargaan pada diri dan orang lain, berpikir kritis terhadap kondisi lingkungan, pengambilan keputusan yang tepat, berpikir positif dalam setiap kondisi, dan penguatan komitmen diri yang didapatkan dari riwayat kehidupan, kondisi perumpamaan, permainan, bacaan, dan ataupun tontonan. Selama 30 menit selanjutnya merupakan aktivitas diskusi mengenai pesan atau nilai-nilai kehidupan terbarukan yang terkandung dari aktivitas sebelumnya. Pada akhirnya merupakan 30 menit **tahap akhir** yang berisikan aktivitas reflektif terkait hikmah atau simpulan yang didapatkan oleh konseli, penyelarasan antara pesan atau

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai-nilai dengan realita kehidupan konseli, dan merumuskan rencana tindakan atau sikap dalam bentuk peragaan dan tertuang dalam jurnal aktivitas.

Merujuk pada kerangka pengembangan kecerdasan budaya yang telah dipaparkan pada bagian orientasi model, maka Livermore (2010: 41) secara konsep menyusun tahapan layanan pengembangan kecerdasan budaya dipaparkan pada matriks 2.6 berikut.

Matriks 2.6
Tahapan Layanan Pengembangan Kecerdasan Budaya
Menurut David Livermore

Tahap	Tujuan
Tahap 1: Prolog Layanan Deskripsi: Pemaparan orientasi, kesepakatan aturan, dan tujuan layanan. Durasi: 1 sesi pertemuan.	1. Memahami capaian dari layanan. 2. Terjalin kesepakatan aturan selama pelaksanaan layanan.
Tahap 2: Keterbukaan Kondisi dan Potensi diri Deskripsi: Pemaparan identitas, kekuatan, kelemahan, dan kepercayaan diri Durasi: 1 sesi pertemuan.	1. Mengetahui kondisi diri dan orang lain. 2. Memahami kondisi diri dan orang lain. 3. Menguatkan kepercayaan diri.
Tahap 3: Wawasan Tentang Budaya Diri Sendiri dan Orang Lain. Deskripsi: Pemaparan mengenai budaya yang dianut oleh diri sendiri dan orang lain seperti bahasa, keyakinan, sistem kemasyarakatan, kesenian, dan sistem ekonomi. Durasi: 2 sesi pertemuan	1. Mengetahui bahasa, keyakinan, sistem kemasyarakatan, kesenian, dan sistem ekonomi yang dianut oleh diri sendiri dan orang lain. 2. Memahami bahasa, keyakinan, sistem kemasyarakatan, kesenian, dan sistem ekonomi yang dianut oleh diri sendiri dan orang lain.
Tahap 4: Pengembangan Kecakapan Intrapersonal dan Kecakapan Interpersonal Deskripsi: Penelusuran dan pengembangan kesadaran diri, empati, sensitivitas, toleransi, merencanakan dan berinteraksi sosial yang baik, kreativitas, kemampuan negosiasi, komitmen, serta pengambilan keputusan yang tepat.	1. Mampu sadar terhadap kondisi diri. 2. Meningkatnya sensitivitas dan toleransi. 3. Mampu merencanakan dan berinteraksi sosial yang baik, serta kreativitas.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap	Tujuan
Durasi: 5-6 sesi pertemuan.	4. Mampu bernegosiasi, bertanggung jawab, serta menentukan keputusan dengan tepat.
Tahap 5: Penghargaan Positif Deskripsi: Penghargaan dari pelaksana layanan atas partisipasi aktif konseli selama mengikuti layanan, penguatan internalisasi perilaku dan nilai-nilai sosial yang telah didapat selama mengikuti layanan, serta ajuan layanan tindak lanjut. Ditutup dengan refleksi akhir. Durasi: 1 sesi pertemuan	1. Internalisasi perilaku dan nilai-nilai sosial yang telah didapat selama mengikuti layanan. 2. Mampu menerapkan perilaku dan nilai-nilai sosial yang telah didapat selama mengikuti layanan.

Kerangka model konseling berlandaskan kearifan diterapkan dalam kemasan kelompok dengan mengikuti fase dalam dinamika kelompok diantaranya *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjouring* (Gladding, 2016: 484). Pengembangan kecerdasan budaya dengan model konseling berlandaskan kearifan dapat ditempatkan pada fase *performing* dalam dinamika kelompok. Setiap fase terdapat beberapa sesi disesuaikan dengan kondisi ketercapaian layanan dan fokus konselor serta konseli. Selanjutnya setiap aktivitas di dalam model disusun dalam bentuk satuan layanan dengan penerapan metode sokratis sebagai cara pengorganisasian evaluasinya setiap kegiatannya. Pengorganisasian evaluasi aktivitas terdiri dari tahap mengalami aktivitas, identifikasi, analisis, generalisasi dan tindak lanjut (Rusmana, 2019: 199-200).

8. Sistem Sosial

Peran konselor dan konseli merupakan esensi dari sistem sosial dalam model. Sistem sosial dalam model konseling berlandaskan kearifan mengatur interaksi antara konselor dan konseli yang ditunjukkan dengan adanya keselarasan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman terkait keberlangsungan dan keberhasilan dari layanan konseling. Keselarasan pemahaman yang dipaparkan dapat muncul jika diawali dengan adanya kepercayaan di antara konselor dan konseli selama proses.

Konseli mempercayai konselor sebagai seorang profesional yang menjalankan tugasnya sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki. Begitu pula konselor mempercayai konseli sebagai individu yang memiliki potensi yang khas dan berada dalam proses untuk mengoptimalkan potensi. Kemudian kualitas interaksi dalam model konseling kearifan merujuk pada dasar berkualitasnya interaksi terapeutik diantaranya, empati, keaslian, dan penghargaan yang suportif Cormier (2016: 44-45).

9. Kompetensi Konselor

Kompetensi konselor sebagai penyelenggara dan pelaksana model konseling berlandaskan kearifan yakni menguasai asesmen perilaku manusia dan perkembangan manusia terlebih lagi pemahaman multibudaya. Secara operasional pemahaman multibudaya seperti a) Kesadaran konselor mengenai nilai budaya sendiri beserta bias budaya sendiri, b) Memahami pandangan dan cara hidup konseli yang berbeda budayanya, dan c) Mampu mengembangkan strategi dan intervensi yang tepat berdasarkan hasil asesmen perkembangan dan perilaku otentik konseli.

Sejalan dengan pemikiran Ratts & Pedersen (2014: 90) yang memaparkan bahwa konselor yang melaksanakan layanan intervensi psikologis dengan isu multibudaya di dalamnya perlu memiliki kompetensi *self awareness* terhadap keadaan psikofisik diri, *self knowledge* terhadap derajat pengetahuan tentang diri

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan orang lain beserta kondisi demografisnya, dan *skill* yang merupakan kemampuan konselor untuk merancang langkah-langkah strategis untuk intervensi.

10. Pendukung Teknis Model

Pendukung teknis layanan yang dimaksud dalam model konseling berlandaskan kearifan yakni cara atau teknik yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa. Dikarenakan model konseling berlandaskan kearifan berlandaskan filosofi humanistik, maka cara dan teknik yang ada di dalamnya berupaya memfasilitasi berkembangnya potensi konseli beserta keunikannya. Pendukung teknis layanan dalam model dikemas dalam bentuk layanan konseling yang melibatkan kelompok. Terdapat keunggulan menggunakan kemasan kelompok untuk intervensi terkait kebebasan dan ekspresi diri seperti yang dipaparkan oleh Berg *et al*., (2006: 5-7) & Gladding (2016: 10) bahwa dengan menggunakan *setting* kelompok konseli difasilitasi untuk menemukan diri yang sebenarnya melalui hubungan aktif dengan anggota kelompok yang lain sehingga individu menemukan bentuk perilaku yang lebih efektif. Selain itu juga dengan melalui aktivitas kelompok konseli diberi kesempatan untuk mengembangkan kesadaran hubungan antar pribadi anggota kelompok (*developing self awareness*), mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam hubungan antar pribadi anggota kelompok (*experiencing significant relationships*), tekanan dinamis untuk perkembangan (*dynamic pressure for growth*) serta mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk saling berkembang satu sama lain (*supportive environment*).

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan intervensi dengan menggunakan kelompok memberi kesempatan kepada konseli untuk lebih mengetahui diri sendiri, mengetahui orang lain, mengetahui perilaku-perilaku baru yang lebih efektif, dan mengetahui keyakinan-keyakinan baru yang lebih efektif. Secara operasional metode yang digunakan dalam model konseling berlandaskan kearifan yakni aktivitas-aktivitas eksploratif, ekspresif dan reflektif. Metode eksploratif merupakan aktivitas konselor dan konseli untuk bersama-sama menghadapi hingga berpikir kritis terkait kondisi yang dihadapi selama berlangsungnya proses konseling. Konselor berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu konseli mengidentifikasi dan memunculkan seluruh potensinya terhadap kondisi yang sedang dihadapi.

Metode ekspresif merupakan aktivitas yang memfasilitasi konseli untuk mengungkapkan kondisi dan potensi dirinya. Pengungkapan tersebut dapat berbentuk lisan, pemikiran, perasaan, hingga tindakan yang unik dari diri konseli. Metode reflektif dalam model konseling berlandaskan kearifan merupakan aktivitas perenungan, pemaknaan dan internalisasi yang dilakukan oleh konselor dan konseli terhadap pengalaman beraktivitas dalam selama mengikuti konseling. Capaian akhir dari metode reflektif yakni baik konselor atau konseli mengetahui, memahami keadaan diri hingga mampu merumuskan hal terbaik untuk pengembangan diri di kemudian waktu.

Teknik intervensi yang digunakan sebagai pendukung teknis layanan dalam model konseling berlandaskan kearifan yakni teknik dengan menggunakan konstruksi lingkungan pembelajaran kolaboratif berlandaskan tim. Sharp (2012:

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1469-1471) memaparkan bahwa teknik intervensi yang berlandaskan filosofi humanistik menekankan pada otonomi dan konstruksi berpikir subjek belajar yang didalamnya terdapat proses asimilasi dan akomodasi terhadap situasi yang dihadapinya. Selanjutnya masih menurutnya bahwa teknik yang tepat untuk intervensi berlandaskan filosofi humanistik seperti *group-work approaches, student-centered learning, role playing, cooperative learning, case study, experiental learning, simulation, games play, problem solving and discovery learning.*

11. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Model

Evaluasi keberhasilan model konseling berlandaskan kearifan dilakukan dengan penilaian terhadap proses dan hasil layanan. Penilaian terhadap proses menitikberatkan pada keterlaksanaan layanan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan. Penilaian proses menggunakan jurnal aktivitas yang diisi oleh konseli di setiap akhir layanan. Evaluasi hasil layanan dilakukan melalui refleksi akhir menggunakan instrumen kecerdasan budaya mahasiswa. Indikator keberhasilan model konseling berlandaskan kearifan ditunjukkan dengan terdapat perkembangan kecerdasan budaya mahasiswa ke arah positif.

Indikator keberhasilan model secara spesifik terbagi menjadi dampak instruksional dan pengiring. Dampak instruksional yang dimaksud dalam model konseling berlandaskan kearifan adalah capaian kapabilitas diri mahasiswa yang langsung didapat dari setiap aktivitas di dalam model. Capaian kapabilitas yang langsung didapat tersebut berupa pengetahuan dan keterampilan nyata konseli

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan yang beragam. Pengetahuan dan keterampilan nyata yang dimaksud dapat diuji secara langsung setelah konseli mahasiswa mengikuti setiap aktivitas di dalam model. Sementara itu dampak pengiring yang dimaksud dalam model adalah capaian kapabilitas diri mahasiswa yang melekat sepanjang hayat sebagai representasi dari pengalaman dirinya selama mengikuti serangkaian aktivitas di dalam model. Pemikiran, perasaan, dan sikap terbarukan terkait kemampuan menempatkan diri dengan tepat di lingkungan yang beragam budaya merupakan capaian pengiring yang bersifat sepanjang hayat dari model.

Lebih spesifik dampak instruksional dari model konseling berlandaskan kearifan diantaranya konseli mampu menyusun cara-cara berinteraksi sosial sesuai dengan potensi dirinya, menyusun cara-cara penyelesaian konflik saat berinteraksi sosial, mengetahui budaya diri sendiri dan orang lain, berani memaparkan potensi diri, perilaku bertanggung jawab, siap menghadapi berbagai situasi, sukarela berbaur dengan orang lain, memahami adanya keberagaman individu, serta menggunakan tata bahasa yang tepat saat berinteraksi sosial. Adapun dampak pengiring dari model yakni konseli mampu berpikir kritis, menyesuaikan diri, pengetahuan demografis, percaya diri, optimis, komitmen diri, penghargaan diri, bekerja sama, toleransi, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi dengan baik. Bagan 2.4 berikut menyajikan secara visual alur teoretik pengembangan kecerdasan budaya mahasiswa melalui model konseling berlandaskan kearifan.

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

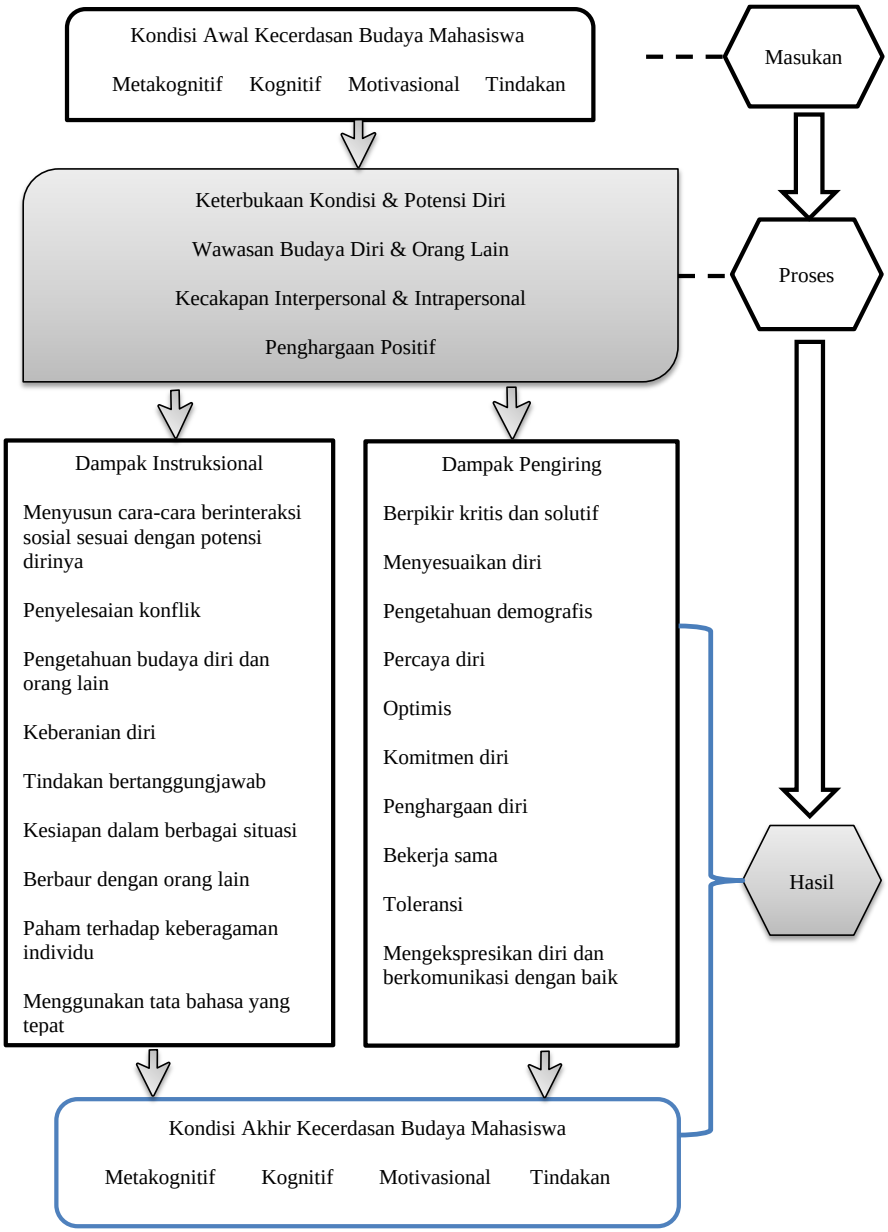

Bagan 2.4 Alur Teoretik Pengembangan Kecerdasan Budaya Mahasiswa melalui Model Konseling Berlandaskan Kearifan

Agung Nugraha, 2024
MODEL ETHNOKONSELING BERLANDASKAN KEARIFAN MASYARAKAT RAJAPOLAH UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu